PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER ROHANI ISLAM DALAM PEMBINAAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMAN 02 MUKOMUKO

TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Islam (M. Pd.I)
Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:
DOSI MARRIYENI
NIM. 2133020431

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) BENGKULU
2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun subagai syarat untuk memperoleh gelar Magister (M. Pd. I) dari Program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya dengan jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya sendiri atau ada plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi yang lainnya sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Bengkulu, 28 Juli 2015
Saya yang menyatakan

Dosi Marniyeni
NIM. 213 302 0431

KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
Jl. Paden Fatah Pagar Dewa Kota BengkuluTlp. (0736) 51276, 51171, Fax. (0736

PERSETUJUAN PEMBIMBING
HASIL PERBAIKAN TESIS SETELAH UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : **PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER ROHANI ISLAM DALAM PEMBINAAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 02 MUKOMUKO**

Penulis :

NAMA : **Dosi Marriyeni**
NIM : **213 302 0431**

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd	**Dr. Suhirman, M.Pd**
Nip. 196201011994031005	Nip. 196802191999031003

Mengetahui
Ketua Program Studi PAI PPs IAIN Bengkulu

Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd
Nip. 196512311998031015

KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
Jl. Paden Fatah Pagar Dewa Kota BengkuluTlp. (0736) 51276, 51171, Fax. (0736

PENGESAHAN

TESIS BERJUDUL:

Perencanaan Dan Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Di SMA Negeri 02 Mukomuko

Ditulis Oleh	:	**Dosi Marriyeni**
NIM	:	**213 302 0431**
Program Studi	:	**Pendidikan Agama Islam**
Tanggal Ujian	:	**27 Juni 2015**

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam.

Bengkulu, 30 Juli 2015
Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA BENGKULU PROGRAM PASCASARJANA

Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag
NIP. 19640531 199103 1 001

KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
Jl. Paden Fatah Pagar Dewa Kota BengkuluTlp. (0736) 51276, 51171, Fax. (0736

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Berjudul : **PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER ROHANI ISLAM DALAM PEMBINAAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 02 MUKOMUKO**

Penulis :

Dosi Marriyeni
NIM: 213 302 0431

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada hari Senin Tanggal 27 Juli 2015.

No	Nama	Tanda tangan	Tanggal
1	Dr. Aan Supian, M.Ag (ketua penguji)	.....	5-8-2015
2	Dr. Suhirman, M.Pd (sekretaris/penguji)	.....	01-08-2015
3	Dr. Aibdi Rahmat, M.Ag (Penguji utama)	.....	31-7-205
	Dr. H. Zulkarnain Dali, M. Pd (Pembimbing/penguji)	.....	8-8-2015

Bengkulu, Juni 2015

Mengetahui,
Rektor IAIN Bengkulu

Prof. Dr. H. Sirajuddin. M,M.Ag.,MH
Nip. 196003071992021001

Direktur program pascasarjana
IAIN Bengkulu

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
Nip. 196405311991031001

MOTTO

Berangkat dengan penuh keyakinan, berjalan dengan penuh keihklasan, istiqomah dalam menghadapi cobaan. Yakin, Ikhlas, Istiqomah.

PERSEMBAHAN

Persembahan ini adalah bentuk wujud perjuangan yang bertitik beratkan pada waktu untuk terus mengejar tanggung jawabku sebagai mahasiswa dan seorang anak yang berbakti serta hamba Allah yang taat terhadap perintahnya. Selangkah demi selangkah kulewati dengan penuh suka cita dan duka. Sekarang kuraih keberhasilan yang tiada terkira sehingga bentuk pewujudan ini adalah kebahagiaan dan hikmah dari perjalananku. Namun ini semua, kebahagiaan ini tidak akan kurasakan dan aku nikmati dengan sendiri tetapi aku berbagi rasa ini dengan limpahan cinta dan kasih sayang-nya. Ku persembahkan karya ilmiah ini kepada:

- *Ayahanda Sulaiman (Alm) dan Ibunda tercinta Rosni Nandewi yang selalu aku sayangi yang telah melahirkan, merawat, membesarkan, dan mendidik diriku sejak kecil hingga dewasa yang selalu berdoa dan memberi dukungan untuk keberhasilanku.*
- *Spesial buat suamiku tercinta Risun Adidi, S. Pd yang telah mendukung dan selalu memberikan motivasi untuk menyelesaikan karya tulis ini. Serta buat calon buah hatiku yang menjadi penyemangatku dalam menyususun tesis ini, atas semua*

dukungan dan pengorbanan yang tulus, sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini dan memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam, (M. Pd. I)

- *Kakak-kakaku Andri Candra dan Sapriani, Linda Wati dan Hendri Saputra, Nizam Mudin dan Nis Fu'adin Hasanah yang menjadi motivasi dan semangat dalam meraih kesuksesanku.*
- *Adikku yang ayunda sayangi Mustadin yang tiada hentinya memberikan keceriaan serta dukungan dalam menanti keberhasilanku.*
- *Keponakan bunda yang imut dan lucu Naldi, Rafi, Ceni, Ilza, Dafa, Huda yang selalu tersenyum setiap waktu.*
- *Seluruh keluargaku yang selalu berdo'a dalam menyelesaikan study.*
- *Seluruh sahabat karibku yang tak bosan-bosannya memberikan semangat yaitu kak Aswad dan ayuk Yufita, Kak Hamdan, , Samaratul Huda, Sukma Sejati, Nurdayeni, Rosida, Senang Hati, Fredi Arianto, Fatkur Rahman, seluruh teman-teman Pascarjana PAI IAIN Bengkulu Angkatan 2013-2014. Kebersamaan kita selalu kurindukan.*
- *Agama dan alamamaterku yang telah membentukku menjadi seperti sekarang ini.*

ABSTRAK

DOSI MARRIYENI, 2015."Perencanaan dan Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 02 Mukomuko. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Pembimbing (I) Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd., Pembimbing (II) Dr. Suhirman, M.Pd

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana perencanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam dalam pembinaan karakter peserta didik di SMA Negeri 02 Mukomuko? (2) Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam dalam pembinaan karakter peserta didik di SMA Negeri 02 Mukomuko? (3) Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri 02 Mukomuko? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perencanaan dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis dalam pembinaan karakter peserta didik di SMA Negeri 02 Mukomuko, serta untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri 02 Mukomuko? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan dalam menganalisa data yang diperoleh penulis menggunakan analisis model Miles and Hubermen, dengan aktifitas analisis meliputi, data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam dalam pembinaan karakter peserta didik di SMA Negeri 02 Mukomuko belum berjalan sebagaimana idealnya menjalankan sebuah organisasi yang baik dan unggul, kelemahan perencanaan dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 02 Mukomuko adalah tidak adanya persiapan pengajaran baik berupa silabus, maupun rencana pelaksanaan pembelajaran. Adapun proses pembinaan karakter tersebut dilakukan melalui pendekatan secara langsung dan tidak langsung, dengan metode yang digunakan dalam proses pembinaan adalah metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, pemberian hukuman dan hadiah serta didukung dengan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam adalah dukungan dari kepala sekolah terhadap kegiatan ekstrakurikuler, Dukungan dari siswa SMA Negeri 02 Mukomuko, serta sarana dan prasarana tanpa adanya sarana atau tempat untuk kegiatan keagamaan di sekolah maka kurang lengkap. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis adalah kurangnya menjalin ukhuwah dengan semua siswa SMA Negeri 02 Mukomuko, kurangnya perhatian guru-guru lain terhadap kegiatan keagamaan Rohis, serta minimnya kesadaran siswa pentingnya pengetahuan agama Islam.

Kata-kata Kunci: ***Perencanaan, Pelaksanaan, Pembinaan Karakter***

ABSTRACT

Dosi Marriyeni, 2015. "Planning and Implementation of Extracurricular Activities of Islam in the Guidance Spiritual Character of Students at SMAN 02 Mukomuko. Thesis. Program of Islamic Education, Postgraduate, State Islamic Institute (IAIN) Bengkulu. Supervisor (I) Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd., Supervisor (II) Dr. Suhirman, M.Pd

The problems of this study are: (1) How to plan extra-curricular activities in the Islamic Spiritual character building of students at SMAN 02 Mukomuko? (2) How is the implementation of extra-curricular activities in the Islamic Spiritual character building of students at SMAN 02 Mukomuko? (3) What are the factors supporting and hindering the implementation of extracurricular activities at SMAN 02 Rohis Mukomuko? The purpose of this study was to determine how the planning and implementation of extra-curricular activities Rohis in character building of students at SMAN 02 Mukomuko, as well as to identify and analyze the factors supporting and hindering the implementation of extracurricular activities at SMAN 02 Rohis Mukomuko? This study used a qualitative method using qualitative descriptive. The collection of data through observation, interviews, and documentation. And in analyzing the data obtained by the authors using analytical model of Miles and Hubermen, with activities covering analysis, data reduction, a data display, and conclusion drawing / verification.

From the results of this study indicate that: Planning extracurricular activities in the Islamic Spiritual character building of students at SMAN 02 Mukomuko not run as ideally run a good and superior organization, planning weaknesses in implementing extracurricular activities in the Islamic Spiritual Character Development in Senior High School Students 02 Mukomuko is the lack of preparation in the form of teaching syllabus, and lesson plan. As for the character building process is done through direct and indirect, to the method used in the process of coaching is exemplary method, habituation, advice, punishment and reward and supported by religious activities at school. As for the supporting factors and obstacles in extracurricular activities Spiritual Islam is the support of the principal to extracurricular activities, support of students of SMAN 02 Mukomuko, and facilities without the means or place for religious activities in schools, it is incomplete. While limiting factor in the implementation of extra-curricular activities is the lack of established ukhuwah Rohis by all students SMA Negeri 02 Mukomuko, lack of attention to other teachers for religious activities Rohis, as well as the students' lack of awareness of the importance of knowledge of Islam.

Keywords: Planning, Implementation, Development, Character

الملخص

دوسي مرّيني، "2015 تخطيط وتنفيذ الأنشطة اللامنهجية للإسلام في الطابع الروحي الإرشاد للطلبة في العامة في المدرسة الثانوية العليا02 موكوموكو. الأطروحة. برنامج التربية الإسلامية، الدراسات العليا ، معهد الدولة الإسلامية الجامعة الإسلامية بنجكولو. المشرف 1 : الدكتور الحج ذو القرنين دالي، الماجستير التعليم ، المشرف 2: الدكتور سوحيرمان، الماجستير التعليم

مشاكل هذه الدراسة هي: (1) كيفية التخطيط للأنشطة اللاصفية في بناء الشخصية الروحي الإسلامي من الطلاب في العامة في المدرسة الثانوية العليا02 موكوموكو؟ (2) كيف يتم تنفيذ الأنشطة اللاصفية في بناء الشخصية الروحي الإسلامي من الطلاب في العامة في المدرسة الثانوية العليا02 موكوموكو؟ (3) ما هي العوامل الداعمة وتعيق تنفيذ الأنشطة اللاصفية في العامة في المدرسة الثانوية العليا02 وكان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد كيفية تخطيط وتنفيذ الأنشطة اللاصفية روحس في بناء شخصية الطلاب في العامة في المدرسة الثانوية العليا02 موكوموكو، وكذلك لتحديد وتحليل العوامل الداعمة وتعيق تنفيذ الأنشطة اللاصفية في العامة في المدرسة الثانوية العليا02 روحس موكوموكو؟ استخدمت هذه الدراسة أسلوبا نوعيا باستخدام صفية النوعي. جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والوثائق. وفي تحليل البيانات التي تم الحصول عليها من قبل المؤلفين باستخدام نموذج تحليلي الأميال وحوبرمن، مع الأنشطة التي تغطي التحليل، والحد من البيانات، وعرض البيانات، والاستنتاج الرسم / التحقق.

من نتائج هذه الدراسة تشير إلى أن: تخطيط الأنشطة اللامنهجية في بناء الشخصية الروحي الإسلامي من الطلاب في العامة في المدرسة الثانوية العليا02 موكوموكو لا يعمل كما هو مثالي تشغيل التنظيم الجيد والجودة، وضعف التخطيط في تنفيذ الأنشطة اللاصفية في الإسلامية وتنمية الشخصية الروحية في كبار طلاب الثانوية العامة 02 موكوموكو هو غياب التحضير في شكل منهج التدريس، وخطة الدرس. أما بالنسبة لعملية بناء الشخصية يتم ذلك من خلال المباشرة وغير المباشرة، على الطريقة المستخدمة في عملية التدريب هو طريقة مثالية، التعود، وتقديم المشورة والعقاب والثواب وبدعم من الأنشطة الدينية في المدرسة. أما بالنسبة للعوامل والعقبات دعم الأنشطة اللامنهجية في الإسلام الروحي هو الدعم من مدير المدرسة للأنشطة اللامنهجية وتقديم الدعم للطلاب العامة في المدرسة الثانوية العليا02 موكوموكو، والمرافق دون وسيلة او مكان للأنشطة الدينية في المدارس، فمن غير كامل. في الوقت الذي تحد عامل في تنفيذ الأنشطة اللاصفية هو عدم وجود المنشأة الأخوة روحس من قبل جميع الطلاب العامة في المدرسة الثانوية العليا02موكوموكو، وعدم الانتباه إلى معلمين آخرين للأنشطة الدينية روحس ، فضلا عن افتقار الطلاب للوعي بأهمية معرفة الإسلام.

كلمات البحث: التخطيط والتنفيذ والتطوير والحرف

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT tuhan semesta alam yang selalu mencurahkan limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: **"Perencanaan dan Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik di SMAN 02 Mukomuko".**

Shalawat beriring salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita yakni Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa manusia dari alam kebodohan menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini, semoga dengan selalu bershalawat kepada beliau kita akan mendapatkan safaatnya pada hari akhir nanti.

Tesis ini dibuat dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyelesaian tesis penulis banyak mendapatkan bimbingan dan motivasi tentunya tidak terlepas dari bantuan banyak pihak. Untuk itu pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sebanyak-banyaknya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag, selaku Direktur Pasca Sarjana yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

3. Bapak Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd sebagai Ketua Program Studi PAI yang telah menerima judul serta memberikan arahan dalam penulisan tesis ini.
4. Bapak Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd, selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan tesis ini.
5. Bapak Dr. Suhirman, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan koreksi kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
6. Segenap guru besar dan dosen Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah banyak memberikan bekal dan ilmunya bagi penyusun untuk menjadi dewasa dalam berfikir, berbuat dan menjadi kritis secara akademik.
7. Segenap karyawan/karyawati Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Atas segala pelayanan dan bantuan yang telah diberikan selama studi dan menyelesaikan penulisan tesis ini.
8. Kepala Sekolah dan guru-guru di SMA Negeri 02 Mukomuko yang telah memberikan izin untuk penelitian serta memberikan kemudahan peneliti dan bimbingannya selama proses penelitian.
9. Segenap rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan bantuan saran dan pendapat serta moral dan material untuk menyelesaikan tesis ini.
10. Semua pihak yang tidak bisa penyusun sebutkan namanya satu persatu yang berperan dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis

DOSI MARRIYENI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **v**
ABSTRAK ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 7
C. Batasan Masalah 7
D. Rumusan Masalah 8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 8
F. Penelitian Yang Relevan 9
G. Sistematika Penulisan 11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Perencanaan Pendidikan 13
B. Kegiatan Ekstrakurikuler 18
C. Kerohanian Islam 27
D. Pembinaan Karakter 37
E. Pendidikan Karakter 63

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 74
B. Sumber Data 75
C. Teknik Pengumpulan Data 76
D. Teknik Analisis Data 79
E. Uji Keabsahan Data 82

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian 84
B. Pembahasan 97

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 107
B. Saran 109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu peristiwa yang begitu kompleks. Sebuah proses pendidikan yang dilalui oleh seorang manusia akan selalu melekat dan akan terus berlangsung hingga akhir hayat. Pendidikan bukan hanya pada bangku-bangku yang tersusun di belakang meja dan terletak dalam satu ruangan yang dipenuhi dengan berbagai properti belajar mengajar, akan tetapi dengan belajar dari orang tua di rumah, dari alam dan lingkungan, kita juga bisa mendapatkan proses belajar. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, belajar merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan sehingga mewujudkan tujuan pendidikan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan adalah :

> "Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara" (UU RI NO. 20 Thn 2003).[1]

[1] Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), cet. ke-4, h. 10

Sesuai dengan tujuan pendidikan yang dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melainkan juga membentuk karakter dan watak peserta didik. Untuk mengembangkan karakter dan sikap yang baik bagi peserta didik diperlukan sebuah lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan di Indonesia terdiri dari jalur pendidikan formal, informal dan non formal. Pendidikan formal seperti sekolah merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Tujuan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan anak, tetapi juga sikap kepribadian, serta aspek sosial dan emosional, di samping keterampilan-keterampilan lain. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan tetapi juga memberikan bimbingan dan bantuan terhadap anak-anak yang bermasalah, emosional maupun sosial, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.[2] Untuk mewujudkan tujuan tersebut bidang menajemen kesiswaan memiliki tugas utama yang harus diperhatikan yaitu dengan membuat program kegiatan pembinaan dan pengembangan peserta didik. Pembinaan dan pengembangan peserta didik

[2] Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet. ke-1, h. 9

dilakukan agar siswa mendapatkan bermacam-macam pengalaman belajar untuk bekal kehidupan di masa yang akan datang. Untuk mendapatkan pengetahuan atau pengalaman belajar, peserta didik harus melaksanakan bermacam-macam kegiatan yang positif. Salah satu wadah dalam pembinaan dan kegiatan siswa di sekolah adalah kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat pedagogis dan menunjang pendidikan dalam rangka ketercapaian tujuan sekolah.[3] Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia BAB V pasal 12 ayat 1, yaitu: "Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya".[4]

Setiap kegiatan ekstrakurikuler tidak lepas dari arahan-arahan atau tuntunan para pembina yang menguasai atau ahli pada bidang kegiatan, sehingga dengan melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan siswa dapat menggunakan waktu luang dengan kegiatan positif. Kegiatan ektrakurikuler merupakan bagian dari kegiatan pendidikan yang mempunyai tujuan atau sasaran yang hendak dicapai. Oleh karena itu eksistensi sangat dibutuhkan dalam upaya membantu mengembangkan kreatifitas, menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman yang kemungkinan besar tidak mereka dapatkan dari kegiatan intrakurikuler.

---

[3] Oemar Hamalik, *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum,* (Bandung: mandar Maju, 1992), cet. Ke-1,h. 128

[4] Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), cet. ke-4, h. 10

Kegiatan ekstrakurikuler sesungguhnya bagian integral dalam kurikulum sekolah yang bersangkutan, dimana semua guru terlibat di dalamnya. Jadi kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler harus diprogram sedemikian rupa untuk memberikan pengalaman kepada para siswa. Oleh karena itu, perlu disediakan guru penanggung jawab, jumlah biaya dan perlengkapan yang dibutuhkan. Meskipun kegiatan ekstrakurikuler bukan menjadi program instruksional yang dilaksanakan secara reguler, dan tidak diberikan kredit tertentu, tetapi mengandung varitas kegiatan yang sangat luas, misalnya: Pramuka, Unit Kesehatan Madrasah, Palang Merah Remaja, Kegiatan Rohani Islam, Olahraga, Kesenian, Karya Ilmiah Remaja, Olimpiade, dan Paskibraka.[5] Kegiatan tersebut dapat dijadikan sarana oleh pelajar untuk membentuk sikap pelajar yang sesuai dengan nilai dan norma yang terdapat di dalam masyarakat. Bila dikaitkan dengan keaktifan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler tentunya akan berpengaruh pada sikap yang lebih baik. Siswa yang ikut dalam kegiatan ekstrakurikuler mempunyai kemampuan lebih dalam berinteraksi dengan teman-temannya, guru-gurunya serta orang lain disekitar terutama kemampuan menyesuaikan diri dan berkomunikasi dengan orang lain, memanfaatkan waktu luang dengan baik, mereka senantiasa bersungguh-sungguh dan berkonsentrasi dalam mengikuti waktu belajar yang teratur dan selalu mentaati tata tertib sekolah sehingga membantu mereka untuk dapat mengikuti proses belajar dengan baik.

[5] Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 000912 Tahun 2013 h. 17

Dari uraian di atas dapat dilihat betapa pentingnya peran kegiatan ekstrakurikuler dalam menggali potensi dan membentuk karakter siswa. Pembinaan atau manajemen aktivitas siswa diartikan sebagai usaha atau kegiatan memberikan bimbingan, arahan, pemantapan, peningkatan, arahan terhadap pola pikir, sikap mental, perilaku, minat, serta bakat melalui program ekstrakurikuler dalam mendukung keberhasilan program kurikuler. Dalam pelaksanaan pembinaan yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun dalam proses pendidikan terdapat masalah penting yaitu mengenai pembinaan atau pembentukan karakter peserta didik.

Hal ini menjadi sangat penting mengingat belakangan ini berbagai isu sosial tentang perilaku peserta didik telah mengarah kepada tahap yang memprihatinkan yang cenderung tidak mencerminkan perilaku atau sikap berkarakter baik. Tawuran antar pelajar hanya disebabkan perilaku sepele, keterlibatan peserta didik dalam mengkonsumsi narkoba, perilaku kebut-kebutan di jalan raya yang menyebabkan kecelakaan. Bahkan seks bebas dikalangan peserta didik yang disebabkan dengan menyebarkan perilaku pornografi, demonstrasi mahasiswa yang cenderung anarkis, semua ini merupakan perilaku yang mewarnai kehidupan saat ini. Bahkan, berbagai perilaku tersebut semakin mencemaskan dan menjauhkan kalangan remaja dari nilai-nilai keagamaan dan norma sosial yang berlaku.[6]

Masalah kedisiplinan juga merupakan suatu masalah penting yang dihadapi sekolah-sekolah pada saat sekarang ini. Kedisiplinan atau tata tertib

[6] Iskandar Agung dkk, *Pendidikan Membangun Karakter Bangsa, Peran Sekolah Dan Daerah Dalam Membangun Karakter Bangsa Pada Peserta Didik*, (Jakarta: Bestari Buana Murni 2011), h. 5

sangat berpengaruh terhadap karakter dan kepribadian siswa. Bahkan sering masalah disiplin digunakan sebagai barometer pengukur kualitas pendidikan disuatu sekolah.

Kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kurangnya motivasi dari dalam diri siswa tersebut, kurangnya peran orang tua dan keluarga dalam menumbuhkan kedisiplinan, kurangnya peran kegiatan ekstrakurikuler dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa, serta lingkungan dan sekolah kurang menanamkan kedisiplinan. Oleh sebab itu pembinaan dan pengembangan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu program kegiatan yang sangat penting di sekolah dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMA Negeri 02 Mukomuko diketahui bahwa SMA Negeri 02 Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko merupakan sekolah pertama yang ada di Kecamatan Ipuh, sekolah ini merupakan sekolah yang paling diminati oleh anak-anak yang akan melanjutkan ke sekolah tingkat menengah atas. SMA Negeri 02 Mukomuko terkenal dengan prestasi-prestasi dibidang ekstrakurikuler yang dimilikinya seperti; mendapat juara dibidang olahraga, paskibra, pramuka, dan belum pernah mengikuti perlombaan dibidang keagamaan seperti lomba baca Al-Qur'an, pidato, yang diselenggarakan oleh Panitia Perayaan Hari Besar Islam.

Hal ini dapat dilihat dari penerimaan anggota baru dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohis masih sangat sedikit. masih banyak peserta didik yang tidak ingin mengikuti kegiatan ektrakurikuler. Masih banyak siswa yang tidak

disiplin untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler terutama ekstrakurikuler di bidang keagamaan seperti ROHIS, sesuai dengan hasil dengan Hariyanto salah seorang guru di SMAN 02 Mukomuko mengatakan bahwa:

> "Masih sangat sedikitnya siswa yang berminat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, terutama kegiatan ekstrakurikuler keagaman seperti ROHIS, menurutnya kegiatan ekstrakurikuler ROHIS sering tidak dilaksanakan karena tidak ada siswa yang datang"[7].

Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik untuk melihat dan meneliti lebih dalam melalui tesis yang berjudul "**Perencanaan dan Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam Dalam Pembinaan Peserta Didik Di SMA Negeri 02 Mukomuko".**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Kurangnya kerja sama antara guru pembina dengan orang tua siswa
2. Perencanaan tidak sesuai dengan tujuan
3. Kurangnya minat siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.
4. Kurangnya peran orang tua dalam menumbuhkan keinginan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.
5. Pelaksanaan tidak sesuai dengan tujuan

[7] Wawancara pribadi dengan Bapak Haryanto 20 Februari 2015

6. Kurangnya motivasi dari dalam diri siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.
7. Kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang berhubungan dengan kegiatan ekstrakurikuler dalam pembinaan karakter siswa. Maka penulis hanya akan membatasi permasalahan pada "Perencanaan dan Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik di SMAN 02 Mukomuko"

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut, penulis mengemukakan rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis dalam pembinaan karakter peserta didik di SMA Negeri 02 Mukomuko?
2. Bagaimanakah peran pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis dalam pembinaan karakter peserta didik di SMA Negeri 02 Mukomuko?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri 02 Mukomuko?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah penulis paparkan, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui perencanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis dalam pembinaan karakter peserta didik di SMA Negeri 02 Mukomuko.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis dalam pembinaan karakter peserta didik di SMA Negeri 02 Mukomuko.
3. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis SMA Negeri 02 Mukomuko.

b. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai pengembangan kegiatan ekstrakurikuler Rohis dan pembinaan karakter bagi peserta didik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pembanding bagi peneliti yang melakukan penelitian sejenis.
2. Kegunaan Praktis
    a) Bagi sekolah sebagai bahan dalam pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.
    b) Bagi siswa agar senantiasa mencerminkan karakter baik, baik di rumah maupun di sekolah, melalui kegiatan ekstrakurikuler.
    c) Bagi guru agar senantiasa mendidik anak dengan baik, sehingga perilaku anak dapat mencerminkan perilaku yang berakhlakul karimah.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang relevan telah dilakukan antar lain oleh:

1. Penelitian yang berjudul "Pengaruh Ekstrakurikuler Rohani Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Negeri 4 Seluma yang ditulis oleh Yurlan Hamidi 2014.[8] Masalah dalam penelitian tentang praktek kegiatan ekstrakurikuler Rohis dalam pembentukan akhlak**.** Menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam dalam pembentukan aklak siswa.
2. Penelitian yang berjudul "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler (Tartil Quran) Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa di Kelas XI SMA Negeri 1 Lawang yang ditulis oleh Anung Dwi Rahayu 2010.[9] Penelitian ini dengan menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa variabel ektrakurikuler (tartil Qur'an) berpengaruh terhadap prestasi belajar PAI. Artinya apabila siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler (tartil Quran) maka prestasi belajar PAI juga baik, atau dengan kata lain semakin sering siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler (Tartil Quran) maka semakin tinggi pula prestasi yang diperolehnya.
3. Penelitian yang berjudul "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa di MAN 1 Kota Bengkulu yang

---

[8] Yurlan Hamidi. *Pengaruh Ekstrakurikuler Rohani Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Negeri 4 Seluma*. 2014.

[9] Anung Dwi Rahayu. *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler (Tartil Quran) Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa di Kelas XI SMA Negeri 1 Lawang*. 2010

ditulis oleh Hamdan 2014.[10] Masalah dalam penelitian tentang adakah pengaruh positif ekstrakurikuler marching band dan minat belajar terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini dengan menggunakan metode kuantitatif survei**.** Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan ekstrakurikuler Marching Band terhadap hasil belajar siswa nilai t_{hitung} variabel ekstrakurikuler marching band adalah 2.763 dan nilai t_{tabel} 2.052 maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2.763>2.052). Kemudian secara parsial juga terdapat pengaruh yang signifikan minat belajar siswa terhadap hasil belajar siswa dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$ (0.530<2.052). Secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan ekstrakurikuler marching band dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar siswa di MAN 1 kota Bengkulu tahun ajaran 2013/2014 dimana $F_{hitung} > _{tabel}$ (3.829>3.35).

Dari ke tiga penelitian terdahulu seperti terkemuka di atas, terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu tentang kegiatan ekstrakurikuler, akan tetapi dari ke tiga penelitian tersebut tidak ada yang benar-benar sama dengan masalah yang penulis teliti. Seperti tempat penelitian dan fokus penelitian. Dari ke tiga penelitian yang terkemuka di atas sejenis dengan penelitian yang peneliti lakukan dengan judul "Perencanaan dan Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 02 Mukomuko. Dengan relevansi yaitu: sama-sama meneliti tentang kegiatan ekstrakurikuler, namun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah peneliti lebih

[10] Hamdan. *Pengaruh Ekstrakurikuler Marching Band dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa di MAN 1 Kota Bengkulu*. 2014

mengarah ke bidang ekstrakurikuler Rohani Islam memfokuskan pada perencanaan dan pelaksanaan dalam pembinaan karakter peserta didik.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan terarah, maka penulis mengemukakan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. BAB I : Pendahuluan

   Berisi tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian , Penelitian Terdahulu yang Relevan, dan sistematika penulisan.

2. BAB II : Landasan Teori

   Dalam bab ini berisi tentang teori-teori yang dapat digunakan atau relevansi sebagai landasan atas kerangka berfikir untuk menyelesaikan masalah.

3. BAB III : Metode Penelitian

   Pada bab ini diuraikan tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji keabsahan data.

4. BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan

   Pada bab hasil penelitian dan pembahasan akan menyajikan data-data yang dibutuhkan serta analisa data.

5. BAB V : Kesimpulan dan Saran

   Merupakan bagian terakhir dari penulisan tesis ini yang membahas tentang kesimpulan dan saran-saran sesuai dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perencanaan Pendidikan

1. Pengertian Perencanaan Pendidikan

Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan pengelolaan. Pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan bahkan kegagalan mencapai sebuah tujuan yang diinginkan

Perencanaan atau rencana (*planning*) dewasa ini telah dikenal oleh hampir setiap orang. Kita mengenal rencana pembangunan, perencanaan pendidikan, perencanaan produksi suatu pabrik dalam bentuk target-target produksi.[11] Suatu perencanaan sangat berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mendahului pelaksanaan, mengingat perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan kemana harus pergi dan mengidentifikasikan persyaratan yang diperlukan dengan cara yang paling efektidan esisien. Pada hakikatnya perencanaan adalah suatu rangkaian proses kegiatan meyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (peristiwa ,keadaan, suasana, dan sebagainya) dan apa yang dilakukan (intinsifikasi, eksistensifikasi, revisi, renovasi, substitusi, dan sebagainya).

Ada beberapa definisi tentang perencanaan yang rumusnya berbeda-beda satu dengan yang lain. Cunningham[12] misalnya

[11] Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.1

[12] William G Cunnigham, *Systematic Planning For Educational Change, First Edition, Myfield Publishing Company, California*, 1982, h. 4

mengemukakan bahwa perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan prilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian. Perencanaan disini menekankan pada usaha penyeleksi dan menghubungkan sesuatu dengan kepentingan serta usaha untuk mencapainya adalah merupakan perencanaan.

Definisi yang kedua mengemukan bahwa perencanaan ialah hubungan antara apa adanya sekarang (*what is*) dengan bagaimana seharusnyan (*what should be*) yang bertalian dengan kebutuhan , penetuan tujuan, prioritas, program, dan alokasi sumber . bagaimana seharusnya adalah mengacu kepada masa yang akan datang. Perencanaan di sini menekankan kepada usaha mengisi kesenjangan antara keadaan sekarang dengan keadaan masa yang akan datang yang sesuai dengan apa yang dicita-citakan, ialah menghilangkan jarak antara keadaan mendatang yang diinginkan.

Sementara itu definisi yang lain tentang perencanaan yang dirumuskan sangat pendek berbunyi ; perencanaan adalah suatu cara untuk mengantisipasi dan menyeimbangkan perubahan. Dalam definisi ini ada asumsi bahwa perubahan selalu terjadi. Perubahan lingkungan ini perlu diantisipasi, dan asil antisipasi ini dipakai agar perubahan berimbang.

Artinya perubahan yang terjadi diluar organisasi pendidikan tidak jauh berbeda dengan perubahan yang terjadi pada organisasi itu, dengan harapan organisasi tidak mengalami goncangan. Jadi makna perencanaan disini adalah usaha mengubah organisasi agar sejalan dengan perubahan lingkungannya.

Ketiga definisi yang dikemukakan diatas memperlihatkan rumusan dan tekanan yang berbeda. Yang satu mencari wujud yang akan datang seta uasah untuk mencapainya, yang lain menghilangkan kesenjangan atara keadaan sekarang dengan keadaan masa mendatang, dan yang satu lagi mengubah keadaan agar sejalan dengan kadaan lingkungan yang juga berubah. Pada hakikatnya ketiganya adalah bermakna sama yaitu sama-sama ingin mencari dan mencapai wujud yang akan datang, tetapi yang pertama dan kedua tidak meyatakan secara eksplisit bahwa wujud yang dicari itu akibat terjadinya perubahaan, termasuk perubahaan dalam cita-cita.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa rencana pendidikan adalah rangkaian kegiatan yang diambil untuk melakukan tindakkan yang akan dilakukan dimasa yang akan datang, agar penyelenggaraan sestem pendidikan menjadi efektif dan efeisein serta menghasilkan lulusan yang lebih bermutuh dan sesuai dengan harapan. Dalam perencanaan meliputi kegiatan apa yang ingin dicapai,bagai mana mencapai, berapa lama, berapa orang yang diperlukan, dan berapa banyak biayahnya. Perencanaan itu dibuat sebelum suatu kegiatan dilaksanakan

Philip H. Combs[13] mengungkapkan lima perencanaan pendidikan yaitu:

a. Perencanaan pendidikan harus berpandangan jangka panjang
b. Perencanaan pendidikan harus terperinci
c. Perencanaan pendidikan harus diitegrasikan dengan rencana ekonomi yang luasdan perkembangan masyrakat
d. Perencanaan pendidikan harus merupakan bagian integralpengelolahaan pendidikan
e. Perencanaan harus memperhitungkan bagian kualitatif,karena perkembangan pendidikan bukan kuantitatif saja

Organisasi pendidikan berbeda dengan organisasi lainnya dengan perencanaan pendidikan pun berbeda dengan perencanaan yang lain, karena pendidikan mempunyai keunikkan dan kompleksitas yang tidak dimiliki perencanaan lainya.

2. Fungsi Perencanaan dalam Dunia Pendidikan

Ada beberapa fungsi perencanaan dunia pendidikan, berikut**:**

a. Perencanaan merupakan titik tolak untuk memulai kegiatan dan akan lebih menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dicapai.
b. Perencanaan memudahkan penyesuaian dengan situasi jika di anggap perlu untuk mengadakan koreksi dan perbaikan,setelah diadakan evaluasi yang teratur.
c. Perencanaan merupakan pengangan dan arah dalam pelaksanaan.

[13] http:/www. Wikipedia Perencanaan Pendidikan, Philip H. Combs, *Perencanaan Pendidikan*, 2010 di akses 6 Maret 2015

d. Perencanaan mencegah, sedikitnya mengurangi pemborosan,baik pemborosan waktu , tenaga, dan material.

e. Perencanaan meningkatkan kerja sama dan koordinasi.

f. Perencanaan memungkinkan evaluasi yang teratur.

g. Perencanaan memudahkan pengawasan.[14]

3. Pentingnya Perencanaan

Perencaan dipadang penting dan diperlukan bagi suatu organisasi antara lain dikarenakan:

a. Dengan adanya perencaan diharapkan tumbuhnya suatu pengarahan kegiatan, adanya pedoman bagi pelaksaan kegiatan-kegiatan yang ditujukan kepada pencapaian tujuan pembangunan

b. Dengan perencaan, maka dapat dilakukan suatu perkiraan *(porecasting)* terhadap hal-hal dalam masa pelaksanaan yang dilalui. Perkiraan dilakukan mengenai potensi-potensi dan prospek-prospek perkembangan tetapi juga mengenai hambatan-hambatan dan resiko-resiko yang mungkin dihadapi. Perencanaan mengusahakan supaya ketidak kepastian dapat dibatasi sedini mungkin

c. Perencanaan memberikan kesempatan untuk memilih berbagai alternatif tentang cara yang terbaik atau kesempatan untuk memilih kombinasi cara yang terbaik.

[14] Sobri, dkk. *Pengelolaan Pendidikan*, h. 9

d. Dengan perencanaan dilakukan penyusunan proritas. Memilih urutan-urutan dari segi pentingnya suatu tujuan, sasaran, maupun kegiatan usahanya.

e. Dengan adanya rencana, maka akan da suatu alat pengukur atau standar untuk mengadakan pengawasan atau evaluasi kenerja usaha atau organisasi, termasuk pendidikan.

B. Kegiatan Ekstrakurikuler

Sebelum mengkaji tentang peran kegiatan ekstrakurikuler dalam pembinaan karakter peserta didik, maka perlu diuraikan hal-hal yang terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan karakter siswa sebagai berikut:

1. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan penunjang dalam ketercapaian tujuan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya terkait dengan pengembangan bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Karena itu Kegiatan ekstrakurikuler dijadikan sebagai wadah kegiatan peserta didik di luar pelajaran atau di luar kegiatan kurikuler.[15]

> Menurut Piet A. Sahertian, kegiatan ekkstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa (termasuk pada waktu libur) yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan beberapa mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.[16]

---

[15] Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta 2010) cet. Ke-3 h. 212

[16] Piet A. Sahertain, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan Di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994) cet. Ke-1 h. 132

Menurut Oemar Hamalik, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat pedagogis dan menunjang pendidikan dalam rangka ketercapaian tujuan sekolah.[17]

Dalam buku yang berjudul *Tata Laksana Kurikulum* oleh B. Suryosubroto bahwa kegiatan ektrakurikuler mencakup semua kegiatan di sekolah yang tidak di atur dalam kurikulum.[18]

Menurut Suharsimi Arikunto yang dikutip oleh B. Suryosubroto, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.[19]

Menurut pendapat Muhaimin, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah atau madrasah.[20]

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ektrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang pelaksanaannya di luar jam pelajaran dengan maksud mengisi waktu luang siswa dengan hal-hal

---

[17] Piet A. Sahertian, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan Di Sekolah,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), cet. ke-1, h. 132

[18] B. Suryosubroto, *Tata Laksana Kurikulum,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), cet. ke-2, h. 58-59

[19] B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), cet. ke-1, h. 271

[20] Muhaimin, dkk, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah dan Madrasah,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 74-75

positif yang bertujuan agar siswa mampu memperluas wawasannya, mengembangkan kemampuan dan keterampilannya melalui jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yang sesuia dengan minat dan bakatnya.

Program pengelolaan aktifitas peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler, di samping untuk mempertajam pemahaman terhadap keterkaitan dengan mata pelajaran kurikuler, para peserta didik juga dibina ke arah mantapnya pemahaman, kesetiaan, dan pengamalan nila-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, watak dan kepribadian, berbudi pekerti luhur, kesadaran berbangsa dan bernegara, keterampilan dan kemandirian, olahraga dan kesehatan, persepsi, apresiasi, dan kreasi seni.[21]

Wahjosumidjo juga berpendapat bahwa kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan-kegiatan di luar jam pelajaran, yang dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah, dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, memahami keterkaitan anatara berbagai mata pelajaran, penyaluran bakat dan minat, serta dalam rangka usaha untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan para siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara, berbudi pekerti luhur dan sebagainya.[22]

Pada dasarnya kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya menggali potensi, mengembangkan bakat dan minat siswa tetapi juga membentuk

---

[21] Sri Minarti, *Manajemen Sekolah Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri,* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), cet. ke-1, h. 203

[22] Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), cet. ke-7, h. 242

karakter siswa menjadi lebih baik dengan diadakannya pembinaan melalui kegiatan yang diminati siswa. Melalui kegiatan yang disukai siswa tentunya mempermudah menanamkan nilai-nilai positif terhadap siswa seperti meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan para siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kedisiplinan, kesadaran, berbangsa dan bernegara, serta berbudi pekerti luhur.

2. Visi dan Misi Kegiatan Ekstrakurikuler

   a. Visi Kegiatan Ektrakurikuler

      Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangannya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

   b. Misi kegiatan ekstrakurikuler

      a) Menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka.

      b) Menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengespresikan diri secara bebas melalui kegiatan mendiri atau kelompok.[23]

3. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

   Adapun tujuan kegiatan ekstrakurikuler, sesuai dengan tujuan yang tercantum dalam Permendiknas No. 39 Tahun 2008 adalah sebagai berikut:

---

[23] Badan Standar Nasional Pendidikan dan Pusat Kurikulum, *Panduan Pengembangan Diri,* (Jakarta: Pengembangan Diri ALLSON, 2006), h. 17

a. Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu, yang meliputi bakat, minat dan kreativitas.
b. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar daru usaha dan pngaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.
c. Mengaktualisasi potensi siwa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat.
d. Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak azazi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).[24]

Menurut Wahjosumidjo bahwa kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk:

a. Memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, dalam arti memperkaya, mempertajam, serta memperbaiki pengetahuan para siswa yang berkaitan dengan mata pelajaran-mata pelajaran sesuai dengan kurikuler yang ada. Kegiatan ini dilaksanakan melalui berbagai macam bentuk, seperti lomba mengarang, baik yang bersifat esai, maupun yang bersifat ilmiah, seperti penemuan melalui penelitian, pencemaran lingkungan, narkotika dan sebagainya.
b. Melengkapi upaya pembinaan, pemantapan dan pembentukan nilai-nilai kepribadian siswa. Kegiatan semacam ini dapat diusahakan melalui PPBN, baris berbaris, kegiatan yang berkaitan dengan usaha

[24] Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengembangkan Bakat Anak Di Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, Anggota IKAPI, 2012), cet. ke-1, h. 154

mempertebal ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, latihan kepemimpinan dan sebagainya.

c. Membina dan meningkatkan bakat, minat dan keterampilan. Kegiatan ini untuk memacu ke arah kemampuan mandiri, percaya diri dan kreatif.[25]

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler adalah mengembangkan bakat dan minat siswa.

4. Fungsi Kegiatan Ektrakurikuler

Menurut pendapat Muhaimin, adapun fungsi dari kegiatan ektrakurikuler yaitu:

a. *Pengembangan*, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.
b. *Sosial*, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
c. *Rekreatif*, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
d. *Persiapan karir*, yaitu fungsi kegiatan ektrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.[26]

---

[25] Wahjosumidjo, *op.cit.*, h. 264-265
[26] Muhaimin, dkk, *op.cit.*, h. 75

Miller, Mayer dan Pattirck, seperti yang dikutip oleh Percy E. Burrup dalam bukunya *Modern High School Administration* menunjukkan berbagai fungsi kegiatan ekstrakurikuler. Secara terinci mereka menyebutkan:

a. Sumbangan terhadap murid/siswa
    a) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan minat dan menemukan minat-minat baru.
    b) Menanamkan rasa tanggung jawab warga negara melalui pengalaman-pengalaman dan pandangan-pandangan, terutama pengalaman kepemimpinan, kesetiakawanan, kerjasama, dan kegiatan-kegiatan mandiri.
    c) Dalam kegiatan ekstra kelas dapat dikembangkan semangat dan moral sekolah.
    d) Memberi kesempatan kepada anak-anak dan remaja untuk memperoleh kepuasan dalam kerjasama kelompok.
    e) Meningkatkan kekutan mental dan jasmani.
    f) Mengenal lingkungan secara lebih baik.
    g) Memperluas hubungan dan pergaulan.
    h) Memberi kesempatan kepada mereka untuk berlatih mengembangkan kemampuan kreatifitasnya secara lebih baik.
b. Sumbangan terhadap kurikulum
    a) Untuk melengkapi dan memperkaya pengalaman kelas.

b) Untuk menggali pengalama-pengalaman belajar baru yang mungkin dapat dipadukan secara tepat dalam kurikulum.

c) Untuk memberikan kesempatan tambahan bagi bimbingan individuatau bimbingan kelompok.

d) Untuk memotivasi pengajaran kelas.

c. Sumbangan terhadap efektivitas penyelenggaraan sekolah

a) Untuk meningkatkan efektivitas kerjasama antara para siswa, guru-guru, staf administrasi dan supervisi.

b) Untuk mempersatupadukan berbagai bagian dalam sekolah.

c) Untuk memberikan sedikit pengetahuan dalam rangka membantu para remaja dalam menggunakan waktu senggangnya.

d) Untuk memberi kesempatan yang lebih baik kepada guru agar lebih memahami kekuatan-kekuatan yang dapat memotivasi para siswa dalam memberikan respon terhadap berbagai situasi problematikyang mereka hadapi.

d. Sumbangan terhadap masyarakat

a) Untuk meningkatkan hubungan antara sekolah dengan masyarakat secara lebih baik.

b) Untuk mendorong perhatian yang lebih besar dari masyarakat dalam membantu sekolah.[27]

Dari berbagai penjelasan di atas begitu banyak fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Semua

[27] B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah, op. cit.*, h. 277-278

fungsi tersebut akan terwujud apabila pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dengan sebaik-baiknya yaitu dalam pengaturan siswa, peningkatan disiplin siswa dan petugas. Jelas bahwa mengatur siswa dan meningkatkan disiplinnya serta menanamkan pembinaan karakter terhadap siswa begitu sulit. Oleh sebab itu, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler harus melibatkan banyak pihak untuk bersama-sama mencapai tujuan pendidikan.

5. Manfaat Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ektrakurikuler di sekolah sangat bermanfaat tidak hanya bagi siswa tetapi juga bagi guru, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dari kegiatan ekstrakurikuler ini siswa dapat mengembangkan kemampuannya, menambah wawasan dan pengetahuannya, serta membentuk kepribadian yang disiplin, bertanggung jawab, mampu menjalin komunikasi dan mampu bekerja sama dalam kelompok.

Kegiatan ektrakurikuler diharapkan tidak hanya memberikan manfaat terhadap pengembangan kreativitas siswa tetapi juga menumbuhkan kedisiplinan siswa terbentuk karakter yang baik. Kegiatan tersebut juga bermanfaat untuk mengisi waktu luang siswa agar mengerjakan hal-hal yang positif. Dengan begitu kegiatan ekstrakurikuler akan berdampak baik tidak hanya bagi diri siswa itu sendiri tetapi juga bagi lingkungan. Di dalam kegiatan ekstrakurikuler juga terdapat manfaat

yang sangat penting yaitu pengembangan dan pembentukan karakter siswa.[28]

C. Kerohanian Islam (Rohis)

1. Pengertian

Kerohanian Islam yang disingkat ROHIS adalah wadah yang menampung siswa-siswi muslim. Kerohanian Islam berasal dari kata *"Rohani"* dan *"Islam"*, yang berarti sebuah lembaga untuk memperkuat keislaman, yang dikemas dalam bentuk ekstra kurikuler (eskul).[29] Sehingga dari segi kualitas Rohis mempunyai peran yang besar dalam pembentukan prilaku keberagamaan siswa, hal inilah yang menatang bagaimana agar mampu mengerahkan dan mengarahkan segenap potensi yang ada.

Ada beberapa definisi tentang Kerohanian Islam antara lain: Menurut Koesmarwanti, Nugroho Widiyantoro: kata Kerohanian Islam ini sering disebut dengan istilah "Rohis" yang berarti sebagai suatu suatu wadah besar yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan aktivitas dakwah di sekolah.[30] Dari buku depag RI, bahwa: Kerohanian Islam ini merupakan kegiatan Ekstra kurikuler yang dijalankan di diluar jam pelajaran.

---

[28] Najib Sulhan, *op. cit.*, h. 116-117

[29] Subagia, *Ektrakurikuler Kerohanian Islam*. http:iid.wikipedia.org/wiki/rohis di akses 5 Maret 2015

[30] Koesmarwanti, Nugroho widiyantoro, *Dakwah Sekolah di Era Baru* (Solo: Era Inter Media, 2000), h. 124.

Tujuannya untuk menunjang dan membantu memenuhi keberhasilan pembinaan Intra Kurikuler.[31]

Bidang atau seksi Kerohanian Islam (ROHIS) adalah organisasi da'wah Islam di kalangan pelajar dalam lingkungan suatu sekolah. Biasanya di bawah Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)[32]. Struktur dalam rohis layaknya OSIS, di dalamnya terdapat ketua, wakil, bendara, sekretaris, dan divisi-divisi yang bertugas pada bagiannya masing-masing[33]. Menurut koesmarwanti, nugroho widiyantoron biasanya dalam kegiatan suatu rohis ada seorang pembina. Yang dipimpin dan dibimbing oleh dewan pembina, majelis pertimbangan, serta badan pengurus harian (BPH)

a. Dewan Pembina.

   Dewan pembina terdiri dari guru-guru Agama Islam yang membina dan memberikan saran atau nasihat bagi pengurus demi kemajuan Rohis pada umunya.

b. Majelis Pertimbangan

   Majelis pertimbangan terdiri dari kelas III dan tim alumni yang ditentukan. Merika memberi bantuan merupakan tenaga, saran, dan bimbingan dalam menjalankan dakwah sekolah.

c. Badan Pengurus Harian (BPH)

---

[31] Depag RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), h. 31

[32] Muhammad Ridwan, *kegiatan ekstrakurikuler*. http:/immasjid.com/ cetak. php?id=749 di akses 5 Maret 2015

[33] Subagia, *Ektrakurikuler Kerohanian Islam*. http:iid.wikipedia.org/wiki/rohis di akses 5 Maret 2015

BPH adalah lembaga eksekkutif pengerak pertama organisasi kerohanian islam. Badan ini terdiri dari ketua umum, wakil ketua I (ikhwan), wakil ketua II (akhwat), sekretaris, bendara, dan ketua-ketua bidang.[34]

Uraian diatas dapat penulis simpulkan pengertian kerohanian Islam adalah kegiatann ekstra kurikuler keagamaan, kegiatan ini di bawah Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Kegiatan ini dilakukan di luar jam sekolah sebagai perwujudan pendidikan di luar sekolah dengan program pembinaan dan sarana yang tersedia untuk mencapai satu tujuan tertentu.

2. Tujuan, Visi, Misi Kerohanian Islam (Rohis) di Sekolah

Tujuan Rohis di sekolah sangat penting karena memberi arah aktivitas yang dilakukan. Tujuan Rohis tidak hanya berorientasi duniawi tetapi juga ukhrawi. Ekstrakurikuler Rohani Islam memberikan pencerahan agama kepada para siswa.[35] Ekstrakurikuler rohani Islam bertujuan untuk: *"Terbinanya pelajar yang beriman, berilmu dan beramal shalih dalam rangka mengabdi kepada allah untuk memperoleh keridhoannya"*.[36] Menurut Koesmarwanti, dkk. Bahwa kerohanian Islam (Rohis) bertujuan untuk mewujudkan barisan remaja-remaja yang mendukung dan mempelopori tegaknya nilai-nilai kebenaran, dan mampu menghadapi tantangan masa.

---

[34] Koesmarwanti, Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah* ... h. 124

[35] Andro Mediawan, *Ragam Ekskul Bikin Kamu Jadi Bintang.* (Yogyakarta: Bukubiru, 2012), h. 30

[36] Ramdani, ekstrakurikuler Rohani Islam. http:// immasjid.com/cetak.php?id=749

Kegiatan Rohis mampu mewujudkan generasi muda yang kuat, bertaqwa, sekaligus cerdas, memiliki kesamaan cara pandang, visi, akidah,sehinga memiliki keperibadatan yang sama, tujuan yang sama, serta harmoni dalam gerak langkahnya menyerupai barisan yang kokoh. Barisan ini harus pandai memadukan aspek iman dan takwa (imtaq) serta ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) kecerdasan, kemampuan itelektual, giat belajar dan berlatih, serta kedisiplinan, adalah bekal dasar agar dapat menjadi manusia yang kompetitif dalam menghadapi masa di era globalisasi.[37]

Visi: memberi gambaran dimasa depan. Visi diharapkan dapat menjadi bagian cita-cita yang akan direalisasikan. Visi Rohis perlu dinyatakan sejarah jelas, mudah dipahami dan realistis misalnya: "*Insyah Allah, menjadi organisasi da'wah di sekolah yang handal, kreatif dan bermanfaat bagi pelajar"* Misi : merupakan jalan yang harus ditempuh dalam mencapai tujuan. Contoh misi Rohis adalah:

a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa.
b. Menyimpan, membuat dan mempublikasikan imformasi dakwah Islam.
c. Menyelenggarakan pelayanan, pengkajian, pelatihan dakwah Islam yang berkualitas untuk siswa.
d. Memasyarakatkan dakwah Islam di sekolah.

Impelementasi tujuan, visi dan misi dinyatakan dalam bentuk Rencana Kerja dan Anggaran pengelolaan (RKAP)) yang disusun tiap tahun,

[37] Koesmarwanti, Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah* ... h. 67-68

dan ditindak lanjuti dalam aneka aktivitas yang diselenggarakan secara profesional. Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan, visi, misi Rohis harus terencana, rapi, terarah, detail, jelas, mudah dipahami dan realistis sehingga tujuan, visi, misi dakwah sekolah bisa tercapai.

3. Fungsi Kerohanian Islam (Rohis)

Fungsi Rohis yang sebenarnya adalah forum, *mentoring*, dakwah, dan berbagi. Susunan Rohis layaknya OSIS, di dalamnya terdapat ketua, wakil, bendahara, sekretaris, dan divisi-visi yang bertugas pada bagianya masing-masing.[38] fungsi dan peran Rohis digariskan dalam dwi fungsi Rohis, yaitu:

a. Pembinaan syakhsiyah Islamiyah. Syakhsiyah Islamiyah adalah pribadi-pribadi yang Islami. Jadi Rohis berfungsi untuk membina muslim yang teladan menjadi pribadi-pribadi yang unggul, baik dalam kapasitas keilmuannya maupun keimanannya.
b. Pembentukan Jamiatul Muslimin. Maksudnya adalah bahwa Rohis dapat berfungsi sebagai' basecamp' dari siswa-seswi muslim, untuk menjadikan pribadi maupun komunitas yang Islami. Dari sini maka tekad untuk membumisasikan Islam akan mudah tercapai. Apa lagi sekitar tahun 1990, Rohis telah mempunya motto "Isyhadu Bianna Muslimun" (saksikanlah bahwa kami orang-orang Islam).[39]

[38] Maulana, *Rohani Islam pada Sekolah Menengah*. http://iid.wikipedia.Org/wiki/rohis
[39] Ramdani, ekstrakurikuler Rohani Islam. http:// immasjid.com/cetak.php?id=749

4. Prinsip Dasar Pengembangan Kegiatan Rohis

Dalam menyelenggarakan kegiatan Rohis di sekolah, seyongyanya memperhatikan prinsip-prinsip dasar yang meliputi prinsip pengetahuan, penghayatan, keyakinan, pribadatan dan pengamalan.[40] hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Prinsip pengetahuan, merupakan perwujudan tingkat pengetahuan seseorang terhadap agama
b. Prinsip penghayatan, merupakan pengwujudan penghayatan yang mendalam dalam melaksanakan peritah agama.
c. Prinsip keyakinan atau disebut juga sebagai aqidah merupakan perwujudan tinggi rendanya keyakinan seseoprang muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya
d. Prinsip keperibadatan merupakan perwujudan tingkat kepatuhan seseorang manusia dalam menjalankan perintah atau amaliyah ritua.
e. Prinsip pengamalan disebut juga sebagai akhlak yang merupak perwujudan tinggi rendahnya seorang muslim berprilaku.

5. Kegiatan Kerohanian Islam (Rohis)

Aktivitas atau kegiatan ROHIS diselaraskan dengan misi-nya. Beberapa aktiviatas yang dapat dilakukan menurut Koesmarwanti, dkk. Kegiatan-kegiatan dakwah di sekolah dibagi menjadi dua sifat, yakni bersifat Ammah (umum) dan bersifat Khashah (khusus).

a. Dakwah Ammah (Umum)

---

[40] Kementerian Agama RI, *Penyelenggaraan Kegiatan Rohani Islam,* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2011), h. 9

Menurut Koesmarwanti, Nugroho Widiyantoro Dakwah Ammah adalah dakwah yang dilakukan dengan cara yang umum. Dakwah Ammah dalam sekolah adalah proses peyebaran fikrah Islamiyah dalam rangka menarik simpati, dan meraih dukungan dari lingkungan sekolah. Karena sifatnya demikian, dakwah ini harus dibuat dalam bentuk yang menarik, sehingga memuculkan objektif untuk mengikutinya.[41] Dakwah ammah (umum) meliputi:

1) *Penyambutan Siswa Baru.* Program ini khusus diadakan untuk penyambutan adik-adik yang menjadi siswa-siswa baru, target program ini adalah mengenalkan siswa baru dengan berbagai kegiatan dakwah sekolah, para pengurus, dan alumninya.
2) *Peyuluhan Problem Remaja.* Program peyuluhan problematika remaja seperti narkoba, tawuran dan seks bebas. Program seperti ini juga menarik minat para siswa karena permasalahaan seperti ini sangat dekat dengan kehidupan merika dan dapat memenuhi rasa ingin tahu merika secara positif
3) *Studi Dasar Islam.* Studi dasar Islam adalah program kajian dasar Islam yang materi-materi antara lain tentang akidah, makna syahadatain, mengenal Allah, mengenal Rosul, mengenal Islam, dan mengenal Al-Qur'an, peranan pemuda dalam mengembang risalah, ukhuwah urgensi tarbiah Islamiah, dan sebagainya.

[41] Koesmarwanti, Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah* ... h. 139-140

4) *Perlombaan.* Program pelombaan yang diikutkan dalam program utama PHBI merupakan wahana penjaring bakat dan minat para siswa dibidang keagamaan, ajang perkenalan (ta'aruf) silaturrohmi antar kelas yang berbeda, dan syiar Islam.

5) *Kursus Membaca Al-Qur'an.* Program ini dapat dilaksanakn melalui kerja sama dengan pihak guru agama Islam di sekolah, sehingga mereka turut mendukung dan menjadikan sebagai bagian dari penilaian mata pelajaran agam Islam

b. Dakwah Khashah (khusus)

Menurut Koesmarwanti, Nugroho Widiyantoro Dakwah khashah adalah proses dalam pembinaan dalam rangka pembentukan kader-kader dakwah di lingkungan sekolah. Dakwah khashah bersifat selektif dan terbatas dan lebih berorientasi dalam peroses perkaderan dan pembentukan kepribadian, objek dakwah ini memiliki karakter yang khashah (khusus), harus diperoleh melalui pemilihan dan penyeleksian. Dakwah khashah meliputi:

a. *Mabit*. Mabit yaitu bermalam bersama, diawali dari magrib atau isya' dan diakhiri dengan sholat shubuh.

b. *Diskusi atau Bedah Buku (Mujaadalah)*. DIskusi atau bedah buku ini merupakan kegiatan yang bernuansa pemikiran (fikriyah) dan wawasan (tsaqaafiyah) kegiatan ini bertujuan untuk mempertajam pemahaman, memperluas wawasan serta meluruskan pemahaman peserta tarbiyah.

c. *Daurah/pelatihan (daurah)*

Kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada siswa, misalnya daurah Al-Qur'an (bertujuan untuk membenarkan bacaan Al-Qur'an),d aurah bahasa arab (bertujuan untuk penguasaan bahasa arab), dan sebagainya.

d. *Penugasan*. penugasan yaitu suatu bentuk tugas mandiri diberikan seseorang murabbi kepada peserta halaqoh, penugasan tersebut dapat berupa hapalan Al-Qur'an, Hadist, atau penugasan dakwah.

6. Metode Dakwah Kerohanian Islam

Metode dakwah sie kerohanian Islam adalah suatu cara yang dipakai dalam menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Metode sangat penting perannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh penerima . firman Allah QS.An-Nahl:125

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya :serulah (manusia)kepada jalan tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantah lah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang dapat petunjuk"

Dalam ayat ini menurut M. Munir metode dakwah ada tiga yaitu bialhkmahh*, mau'izatul, mujadalah billati hiyyah ahsan* yaitu:

a. *Bi-alhikmahh*, yaitu berdakwaH dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
b. *Mau'izatul hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
c. *Mujadalah billati hiyyah ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukaran fikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-sebaiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.[42]

7. Materi Kerohanian Islam di Sekolah

Sedangkan bahan Mentoring merupakan materi yang dapat mendukung pelajaran Agama Islam di sekolah. Dalam pengelolaan materipun untuk objek dakwah sekolah dengan karakter dan dunia remajanya, penyampaian materi pada masa ini sebaiknya meremaja, tidak kaku, ilustrasi menarik sesuai dengan dunia remaja, banyak cerita, dan kalau perlu dikasih humor. Penyampaian materi yang menonton dan kaku akan ditinggalkan objek dakwah. Oleh karena itu, seorang pemateri harus membekali dirinya dengan bekal-bekal dan kemampuan pengelolaan forum.

[42] M. Munir, *Mmanajemen Dakwah* (Jakarta: Pranada Media, 2006) h. 33-34

Untuk menjamin kesuksesan programnya, proses pengkaderan hendaknya memiliki kurikulumyang rapi dan sestematis. Pada dasarnya, pengajaran yang disampaikan hendaknya mengarah kepada pemahaman Islam yang *syamil* (mencakup segala sesuatu), *kaamil* (sempurna), *mutakaamil* (itegral). Keseluruhan materi yang disampaikan terangkum kedalam empat kelompok bidang studi yaitu:

a. Dasar-dasar keislaman: yang mencangkup Al-Qur'an, hadist, akidah akhlak, dan fiqih.
b. Pengembangan diri: mencangkup manajemen dan organisasi, belajar mandiri, metodologi berfikir, bahasa arab, kesihatan dan kekuatan fisik, kependidikan dan keguruan.
c. Dakwah dan pemikiran keislaman; mencakup fiqih dakwah, sejarah peradapan Islam. Dunia Islam konteporer, pemikiran dan gerakan Islam.
d. Sosial kemasyarakatan; mencakup sestem ekonomi, sosial, seni dan budaya, iptek dan lingkungan, dan sebagainya.

D. Pembinaan Karakter Kesiswaan

1. Pengertian Pembinaan Kesiswaan

Kegiatan pembinaan kesiswaan merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam dan atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, menigkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma

sosial baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang seutuhnya. Dengan kata lain, kegiatan pembinaan kesiswaan merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Sedangkan pembinaan berasal dari bahasa arab *"bana-yabni-binaan"* yang arti membina, membagun, mendidrikan.[43] Menurut kamus bahasa indonesia adalah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.[44]

Pembinaan merupakan suatu rangkaian yang dilakukan secara formal maupun non formal dalam rangka mendayagunakan semua sumber, baik berupa unsur manusiawi maupun non manusiawi dimana dalam proses kegiatannya berlangsung upaya membantu, membimbing dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan sesuai dengan kemampuan yang ada sehingga pada akhirnya tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara dan efisien.

Djudju Sudjana: mengemukakan bahwa fungsi pembinaan, baik pengawasan maupun supervisi, dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan langsung *(direct contact)* dan pendekatan tidak langsung

---

[43] Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta, PT Hidakarya Agung,1989), h. 73
[44] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*...h. 23

(indirect contact). Pendekatan langsung terjadi apabila pihak pembina melakukan upaya pembinaan melalui tatap muka dengan pihak yang dibina atau dengan pelaksana program.[45]

Pendekatan langsung ini dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi, rapat, tanggung jawab, kunjungan lapangan, kunjungan rumah, dan lain sebagainya. Pendekatan tidak langsung terjadi apabila pihak yang membina melakukan upaya pembinaan kepada pihak yang dibina melalui media massa seperti melalui petujuk tertulis, korespondensi, peyebaran buletin, dan media elektronek seperti radio dan kaset.

Menurut H. M Arifin, pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan keperibadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal.[46] Sedangkan menurut A. Mangunhardjana, pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepas hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal yang baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang belum menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara efektif.[47]

---

[45] Sudjana, D. *Manajemen Program Pendidikan.* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010) h. 200

[46] H. M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 30

[47] Mangunhardjana, *Pembinaan: Arti dan Metode*, (Jogjakarta: Kanisius, 1986) h. 12

2. Macam-macam Pembinaan

Macam-macam pembinaan menurut mangunhardjana[48] adalah sebagai berikut:

a. Pembinaan orentasi

Pembinaan orentasi, orentation training program, diadakan untuk sekelompok orang yang baru masuk dalam satu bidang kehidupan dan kerja,bagi orang yang sama sekali belum berpengalaman dalam bidangnya, bagi orang yang sudah berpengalaman pembinaan orentasi membantunya untuk mengetahui perkembangan dalam bidangnya.

b. Pembinaan kecakapan

Pembinaan kecakapan,skill training, diadakan untuk membantu para peserta guna mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki atau mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan untuk pelaksanaan tugasnya.

c. Pembinaan pengembangan kepribadian

Pembinaan mengembangkan kepribadian, personality development training, juga disebut pembinaan pengembangan sikap. Tekanan pembinaan ini ada pada pengembangan kepribadian dan sikap.

d. Pembinaan kerja

Pembinaan kerja, diadakan oleh suatu lembaga usaha bagi para anggota staffnya. Tujuan untuk membawah orang keluar dari situasi

[48] Mangunhardjana, pembinaan dan arti metodenya. (Yogyakarta: Kanisius, 1986).

mereka agar dapat menganalisis kerja mereka. Dan membuat rencana peningkatan masa depan.

e. Pembinaan penyegaran

Pembinaan penyegaran, hampir sama dengan pembinaan kerja. Hanya bedanya, dalam pembinaan penyegaran biasanya tidak ada penyajian hal yang sama sekali baru, tetapi sekedar menambahcakrawala pada pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada.

f. Pembinaan lapangan

Pembinaan lapangan, bertujuan untuk mendapatkan para peserta dalam situasi nyata, agar mendapatkan pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung yang diperoleh dalam pembinaan.

3. Metode Pembinaan Karakter Siswa

Berbicara mengenai masalah pembinaan dan pembentukan karakter sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yng mengatakan tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan karakter yang baik atau disebut juga dengan pembinaan akhlak mulia. Ada dua pendapat terkait dengan masalah pembinaan karakter. Pendapat pertama mengatakan bahwa karakter tidak perlu dibina.

Menurut aliran ini karakter tumbuh dengan sendirinya tampa dibina. Karakter adalah gambaran bathin yang tercermin dalam perbuatan. Pendapat kedua mengatakan bahwa karakter hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Menurut Imam

Ghazali seperti dukutif Fathiyah Hasan berpendapat. Sekiranya tabiat manusia tidak mungkin dapat diruba, tentu nasihat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau menegaskan sekiranya karakter itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasihat dan pendidikan itu adalah hampa.

Namun dalam keyataan dilapangan banyak usaha yang telah dilakukan orang dalam membentuk karakter yang mulia. Lahirnya lembaga-lembagapendidikan dalam rangka pembinaan karakter akan semakin memperkuat pendapat bahwa karakter memang perlu dibina dan dilatih. Karena Islam telah telah memberikan perhatian yang besar dalam rangka membentuk karakter mulia. Karakter yang baik merupakan cermin dari keimanan yang bersih .dalam kamus umum indonesia, metode diartikan dengan cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Adapun metode pendidikan karakter adalah:

a. Melalui metode keteladanan (*Uswah Hasanah*).

Metode yang sangat efektif untuk pembinaan karakter siswa di sekolah adalah melalui keteladanan. Keteladanan di sekolah diperankan oleh kepala seolah, guru, dan karyawan sekolah. Keteladanan dirumah diperankan oleh kedua orang tua siswa atau orang-orang lain yang lebih tua usianya. Sementara itu, keteladanan dimasyarakat diperankan oleh para pemimpin masyarakat dari yang rendah hingga yang paling tinggi.

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang berpegaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek

moral, spritual, dan etika sosial anak, mengingat pendidikan adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yaitu dalam hal sikap dan prilakunya, maka disadari atau tidak, maka hal itu akan ditiru oleh anak-anak. Bahkan, segala perkataan, sikap, dan perbuatan pendidik, akan selalu tertanam dalam kepribadian anak.

Keteladanan menjadi faktor sangat krusial dalam menetukan baik buruknya sikap dan karakter anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan norma agama. Begitu juga sebaliknya, jika pendidik juga seorang pembohong, penghianat, durhaka, khianat, pelit, penakut, dan lainya.

Yang dimaksud dengan metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.[49]

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rassullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwanya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil.

b. Metode pembiasaan

Maksudnya adalah pembinaan karakter siswa melalui semua kegiatan di luar pembelajaran yang biasa disebut kegiatan-kegiatan

[49] Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*. (Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999) cet. I, h. 135

ekstrakurikuler yang berbentuk pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia yangada didalamnya, seperti melalui kegiatan IMTAQ, tadarus Alquran, dan pramuka.

Pembiasaan menurut M.D Dahlan seperti diikuti oleh heri Noer Aly merupakan. Proses penanaman kebiasaan. Sedangkan kebiasaan *(habit)* ialah cara-cara bertindak yang *persistent, uniform* dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).[50]

Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk pembiasaan pada tingka laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukan. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukan dengan mudah dangan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia mauda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

c. Metode memberi nasehat dan perhatian

Para guru dan orang tua harus selalu memberikan nasihat-nasihat dan perhatian khusus kepada para siswa atau anak mereka dalam rangka pembinaan karakter. Cara ini juga sangat membantu dalam memotivasi siswa untuk memiliki kometmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai akhlak mulia yang harus diterapkan.

---

[50] Hery Noer Aly. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Mulia) cet. I, 1999.

Abdurrahman Al-Nalawi sebagai mana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah. Penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghidarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukan kejalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.[51]

Mauidzah berarti nasihat. Rasyid ridha mengartikan mauidzah adalah nasihat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membagikannya untuk mengamalkan dalama al-Quran juga mengunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudia dikenal dengan nasihat.sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 125:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ

١٢٥

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersebut dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk .(Qs. An Nahal:125)

Dalam metode memberikan nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemalasan umat. Diantaranya dengan mengunakan kisah-

[51] Hery Noer Aly...h. 190

kisah Qur.ani, baik kisah nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

d. Metode langsung dan tidak langsung

Metode langsung berarti penyampaian pendidikan karakter (pendidikan akhlak) dilakukan secara langsung dengan memberikan materi-materi akhlak mulia dari sumbernya. Sementara itu, metode tidak langsung maksudnya adalah penanaman karakter melalui kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai karakter mulia dengan harapan dapat diambil hikmanya oleh siswa.

e. Melalui mata pelajaran tersendiri dan terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran.

Melalui mata pelajaran tersendiri, seperti pendidikan Agama dan pendidikan kewarganegaraan (PKn), sementara itu, terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran artinya melalui semua mata pelajaran yang ada. Nilai-nilai karakter mulia dapat diitegrasikan dalam materi ajar atau melalui proses pembelajaran yang berlaku.

f. Metode pemberian hukuman dan hadiah.

Allah SWT sudah menciptakan surga dan neraka, dan berjanji yang itu serta mengancam dengan neraka-nya. Pemberian harapan adalah janji yang diikuti bujukan dengan kenikmatan, keindahan pasti, atau kebaikan yang murni dari setiap noda, berbanding dengan amal soleh yang dilakukan atau amal buruk yang dijahui demi mencari ridha Allah berupa

kasih sayang kepada para hamba. Firman Allah SWT dalam surat fushilat ayat 30 :

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسۡتَقَٰمُواْ تَتَنَزَّلُ عَلَيۡهِمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُواْ وَلَا تَحۡزَنُواْ وَأَبۡشِرُواْ بِٱلۡجَنَّةِ ٱلَّتِي كُنتُمۡ تُوعَدُونَ ٣٠

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan; "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan : "Janganlah kamu takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu.. "(Qs. Fussilat: 30)

Sedangkan ancaman adalah mengancam dengan sanksi akibat melanggar Allah SWT atau dimaksudkan untuk menekutnakuti para hamba. Al-Qur'an menggunakan metode ancaman untuk menerangkan tempat kembali orang-orang musyrik dan orang-orang yang menyimpang dari jalan Allah, dijelaskan dalam surat al-Ahqaaf ayat 20 :

وَيَوۡمَ يُعۡرَضُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ عَلَى ٱلنَّارِ أَذۡهَبۡتُمۡ طَيِّبَٰتِكُمۡ فِي حَيَاتِكُمُ ٱلدُّنۡيَا وَٱسۡتَمۡتَعۡتُم بِهَا فَٱلۡيَوۡمَ تُجۡزَوۡنَ عَذَابَ ٱلۡهُونِ بِمَا كُنتُمۡ تَسۡتَكۡبِرُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ بِغَيۡرِ ٱلۡحَقِّ وَبِمَا كُنتُمۡ تَفۡسُقُونَ ٢٠

Artinya: Dan (ingatlah) hari orang-orang kafir dihadapkan keneraka (kepada mereka dikatakan): "kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawi (saja) dan kamu telah bersenang-senang denganya; maka pada hari ini kamu dibalas dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tampa hak dan karena kamu telah fasik."(Al Ahqaf:20)

3. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan karakter

Faktor guru sangat penting dan kompleks dalam pendidikan agama Islam sehingga dalam hal guru tidak hanya mengajar atau menyampaikan pengetahuan agama saja tetapi juga mendidik, yakni membentuk pribadi siswa. Peranan guru adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu untuk serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi salah satu tugasnya.

Peran yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah tugas utama yang harus dilakukan guru pendidikan agama Islam dituntut untuk mampu membina seluruh kemampuan dan sikap siswa dengan ajaran Islam baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sehingga kelak anak mau melaksanakan ajaran-ajarannya.

Guru sebagai pendidik keberadaannya diakui ketika dia mampu melaksanakan transfer ilmu kepada anak didiknya dengan metode mengajar yang baik. Diharapkan anak didiknya bisa memahami dan menangkap transfer ilmu dari guru, indikasinya yaitu anak didiknya bisa menyelesaikan tugas dengan baik dan benar.[52] Semua ini merupakan bagian dari peran guru sebagai pendidik. Adapun faktor-faktor yang melatar belakangi kenakalan siswa.

---

[52] Dede Rosyada, *Paradigma Baru Pendidikan*, (Bandung: Alphabeta, 2006), h. 67

a. Faktor intern

Yaitu yang muncul karena psikologis dan struktur jasmaniah yang tidak normal (cacat) yang dibawa sejak lahir, juga disebabkan aspek-aspek kejiwaan misalnya intelegensi, tempramen, motivasi, sikap rasionalisasi dan emosi.

b. Faktor keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan sekaligus merupakan dasar fundamental terhadap pertumbuhan dan kepribadian anak. Secara psikologis usia remaja usia yang dianggap gawat, karena mereka masih dalam transisi atau peralihan masa kanak-kanak menuju masa remaja atau dunia remaja kini permasalahannya semakin kompleks dan juga pada usia mereka sedang memilih atau mencari identitas dirinya. Mereka akan melihat lingkungan yang paling dekat, yaitu orang tua, saudara dan kerabat dekatnya.

Sebagai penyebab timbulnya kenakalan yang berasal dari keluarga, yaitu karena tidak adanya kerukunan hidup dalam rumah tangga, tidak adanya saling pengertian, saling menerima, saling menghargai dan saling mencintai diantara suami istri, kurangnya berpegang pada ajaran agama serta kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anaknya.

c. Faktor sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai peranan penting dalam pembinaan dan menggarahkan

anak-anak menjadi dewasa dan bertanggung jawab. Dalam rangka mendidik dan membina anak ke dalam kedewasaan, kadang-kadang dari sekolah sendiri dapat menjadi penyebab timbulnya kenakalan remaja atau kenakalan remaja seperti yang dikemukakan oleh Sofyan. S.Wilis pemecahannya, menyebutkan bahwa, kadang-kadang sekolah juga meyebabkan timbulnya kenakalan remaja. Hal ini mungkin bersumber dari : guru, fasilitas, norma-norma, tingkah laku, kekompakkan guru dan suasana interaksi guru dan murid.

d. faktor lingkungan

Lingkungan masyarakat merupakan ajang pendidikan yang ketiga seteleh keluarga dan sekolah karena lingkungan masyarakat baik langsung maupun tidak langsung dapat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak remaja.

Adapun hal-hal yang dapat mempengaruhi timbulnya kenakalan remaja yang berasal dari lingkungan masyarakat seperti lingkungan tempat tinggal yang kuarang baik, kurangnya sarana dan prasarana serta pemanfaatan waktu senggang remaja, adanya pengaruh media dan budaya asing.

Faktor yang dapat menimbulkan kenakalan yang sangat dominan antara lain sebagai berikut, kurangnya pendidikan agama, kurangnya pengertian orang tua, kurang dapat bagi waktu, tidak stabilnya keadilan sosial, politik dan ekonomi, kemerosotan moral orang tua, pengaruh film dan buku bacaan yang tidak baik, pendidikan

sekolah yang kurang baik dan kurangnya perhatian masyarakat terhadap pendidikan anak.

Dapat disimpulkan bahwa faktor guru sangat penting dan kompleks dalam pendidikan agama Islam sehingga dalam hal guru tidak hanya mengajar atau meyampaikan pengetahuan agama saja tetapi juga mendidik, yakni membentuk pribadi siswa. Peranan guru adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu untuk serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi salah satu tugasnya.

4. Peran orang tua dan guru dalam pendidikan nilai dan spiritual

kerja sama antara sekolah dan keluarga perlu ditingkatkan supaya tidak terjadi ketidakselarasan antara nilai-nilai yang harus dipegang teguh oleh anak-anak di sekolah yang harus mereka ikuti dilingkungan keluarga atau masyarakat. Apabila terjadi konflik nilai, anak-anak mungkin akan merasa bingung sehingga tidak memiliki pegangan nilai yang menjadi acuan dalam berprilaku. Akibatnya, mereka tidak mampu mengontrol diri dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan sekitar mereka.[53]

Pola kemitraan antara sekolah dan keluarga yang bagaimana yang kiranya efektif dalam ragka pendidikan nilai dan spiritualitas bagi masyarakat Indonesia. Kemitraan yang diperlukan tentu saja bukan yang

[53] Zuchdi, Darmiyanti, *Humanisasi pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 131

bersifat formal berupa penandatanganan surat perjanjian atau yang serupa dengan itu, tetapi yang secara alami dan berkesinambungan dapat menyatukan langkah dalam mendidik putra putri bangsa. Penciptaan suasana yang kondusif bagi pendidikan nilai dan spiritualitas, baik di sekolah maupun di rumah tampaknya merupakan salah satu bentuk kemitraan yang perlu dikembangkan.

suasana kehidupan di sekolah dan di rumah mempegaruhi perkembangan keperibadian anak, karena hal itu merupakan wahana peyemaian nilai-nilai yang akan dijadikan acuan oleh anak dalam setiap tindakanya. Apabila anak-anak merasa tentram ketika berada di sekolah, demikian juga ketika tinggal di rumah, mereka dapat diharapkan memiliki dorongan yang kuat untuk melaksanakan tugas sekolah dan tugas rumah dengan sebaik-baiknya. Lebih dari itu, mereka akan sukarela menerima dan mengamalkan nilai-nilai positif yang menjadi keyakinan mereka beserta seluruh anggota keluarga. Sebaiknya, apabila anak-anak merasa tidak tenang dan gelisah dalam menghadapi pertentangan atau tidak diperdulikan, perkembangan intelektual dan emosional mereka akan terlambat. Akibatnya nilai-nilai positif mereka abaikan dan nilai-nilai negatif mereka jadikan landasan dalam berprilaku.

Suasana kehidupan dalam lingkungan keluarga seharusnya juga dikembangkan selaras dengan suasana sekolah seperti yang diungkapkan di atas. Komunikasi antara anggota keluarga hendaknya bersifat terbuka dan dilandasi rasa kasih sayang yang tulus. Dorongan untuk mencapai

yang terbaik sesuai dengan kemampuan masing-masing senantiasa diberikan oleh orang tua dan kesempatan bekerja sama secara ikhlas perlu dijadikan kebiasaan dalam keluarga, bahkan juga dalam masyarakat. Dengan demikian, anak-anak akan mengunakan acuan nilai yang tidak kontradiktif ketika berada di sekolah dan tinggal di rumah, di lingkungan keluarga masing-masing.

Nilai-nilai positif yang hendak dikembangkan di sekolah yang juga diprogramkan untuk dikembangkan di lingkungan keluarga, hendaknya merupakan hasil diskusi pihak sekolah dan perwakilan wali murid. Selanjutnya, hal itu perlu disosialisasikan kepada seluruh orang tua murid. Caranya tidak harus lewat pertemuan tatap muka, tetapi dapat juga lewat brosur-brosur sehingga dapat dibaca ulang oleh orang tua atau apabila memungkinkan lebih baik dibacakan oleh anak kepada orang tuanya masing-masing. Komunikasi tertulis ini sedapat mungkin dikembangkan, agar pihak sekolah dan keluarga dapat secara mudah saling mengingatkan apabila terjadi peyimpangan dari keputusan yang dibuat bersama.

Dapat disimpulkan bahwah kerjasama dan pola kemitraan antara sekolah dan orang tua sangat lah penting dalam pembinaan karakter anak, sebab pendidikan nilai dan spritual yang diperoleh anak tidak hanya mereka dapat di pendidikan rumah tangga, namun pendidikan sekolah juga dapat memberikan dan membina pola dan tingka laku anak melalui pendidikan nilai dan spritual.

5. **Mendidik anak menjadi pribadi yang berkarakter baik**

Setiap orang tua mengharapkan anaknya menjadi anak yang shaleh yang mendukungnya, disayangi dan disenangi oleh semua orang. Karakter anak seperti itu memberikan kebagaan dan kebahagiaan tersediri bagi orang tua. Sala satu karakteristik anak yang saleh adalah memiliki budi pekerti,sopan dan santun atau atau disebut juga berakhlak mulia.[54]

Lingkungan pertama dijumpai oleh anak adalah orang tua dan keluarga. Disinilah anak dibesarkan, belajar dan berinteraksi, sehingga lingkungan ini disebut lingkungan primer yang fundamental dan menetukan jati diri seorang anak. Dalam melaksanakan tugas orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga membentuk kepribadian anak saleh dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, bersikap adil kepada anak-anak, mengajari dan menyuruh anak beribadah, memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak.

a. Keteladanan

Membentuk keteladanan anak berlangsung pada masa yang panjang, sejak bayi dalam kandungan sampai ia dewasa. Secara umum pakar kejiwaan berpendapat bahwa pada masa-masa usia awal seseorang anak cendrong meniru dan mencontoh apa yang ditangkap oleh indera jasmaninya.orang tua sebagai lingkungan pertama menjadi sumber rujukan seseorang anak dalam bertindak. Anak banyak meniru apa yang ia tangkap dari prilaku orang tua. Oleh sebab itu harus

[54] Ritonga, Rahman. Akhlak *(merakit hubungan dengan sesama manusia)*. (Surabaya: Amalia Press 2005), h. 33

memperagakan perbuatan, perkataan mau pun sikap yang baik di depan anaknya.

b. Pembiasaan

Para sosiolog dan psikolog berpendapat bahwa upaya yang paling sulit adalah membiasakan yang tidak biasa dan meninggalkan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan. Apa yang sudah menjadi kebiasaan ketika kecil akan menjadi kebiasaan setelah besar. Berangkat dari teori itu untuk mendidik anak mempunyai karakter yang baik harus dilakukan oleh orang tua melalui kebiasaan yang berkesinambungan dan secara serius. Mendidik kebiasaan ketika kecil jauh lebih mudah dari mendidiknya setelah besar, seperti kata peribahasa "mendidik kecil bagaikan melukis di atas batu, mendidik besar setelah dewasa bagaikan melukis di atas air"

c. Bersikap adil kepada anak-anak

Setiap anak membutuhkan belaian kasih dari orang tua. Jika kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anaknya tidak sama, maka akan terjadi kecemburuan antara sesama anak yang akhirnya menimbulkan sikap nakal, pembangkang, pelawan terhadap orang tuanya. Keadaan lingkungan anak seperti ini jika terus dibiarkan menimbulkan dampak nigatif bagi ketentraman keluarga. Hasil pengamatan dan analisis para ahli kejiwaan, mengimformasikan bahwa diantara penyebab maraknya kenakalan remaja adalah karena kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya dan ketidak senangan

si anak melihat sikap ketidak adilan orang tua dalam memberikan perhatian terhadap anaknya.

d. Mengajari dan Meyuruh Anak Beribadah

Anak yang shaleh menjadi dambaan yang paling tinggi setiap orang tua. Diantara kriteria anak yang shaleh adalah beribadah secara benar dan teratur. Sejak usia dini anak sudah harus diajari beribadah kepada Allah seperti mengajari anak teori dan cara pelaksanaan dan kemudian menyuruhnya memperaktekkan ibadah yang dimaksud. Orang tua harus memberi teladan yang baik dalam beribadah agar anak dengan mudah akan mengikuti orang tuanya.

Dapat disimpulkan bahwa mendidik anak menjadi pribadi yang berkarakter baik dapat dilakukan dengan metode keteladanan, pembiasaan, bersikap adil kepada anak-anak, mengajari dan menyuruh anak beribadah.

6. **Eksistensi anak dalam keluarga**

Eksistensi anak dalam keluarga sebagai penerima pesan ditampilkan Al-Qur'an dalam fungsi dan peran yang variatif. Keberadaan anak dalam keluarga mengandung banyak sisi yang harus menjadi perhiasan hidup dan membuat orang tuanya bahagia dan beruntung. Anak juga bisa membuat orang tua menjadi binasa, rugi dan meraih petaka. Apabila orang tua tidak berhati-hati dalam memposisikan anak, maka dia akan menyesal dan mendulang kerugian. Atas dasar pertimbangan ini, maka Al-Qur'an senantiasa mengigatkan orang tua berhati-hati dalam memposisikan anak, anak sebagai perhiasan hidup, anak sebagai fitnah,

anak sebagai amanah,anak sebagai musuh, anak sebagai penerus keturunan dan anak sebagai penyenang hati.[55]

a. Anak sebagai perhiasan hidup

Memiliki anak merupakan dambaan setiap orang, sama seperti keinginan memiliki harta. Untuk memiliki anak agama mengisyaratkan ajaran nikah sebagai media pembentukan institusi keluarga yang biasa kita sebut dengan ”berumah tangga”. Melalui ajaran nikah diharapkan dapat anak sebagai penerus keturunan. Kehadiran anak dalam keluarga di pandang sebagai perhiasan hidup di dunia dan obyek kecintaan syahwat.

b. Anak sebagai fitnah

Al-Qur’an mengatakan bahwa anak yang Allah anugrahkan kepada orang tua merupakan fitnah (batu ujian keimanan) sama seperti harta yang dimiliki orang tua. Bila anak menjadi kesenangan itu tidak difungsikan sebagai mana mestinya, biasa anak menjadi batu ujian keimanan manusia. Penegasan Al-Qur’an yang menyatakan anak sebagai fitnah hendaknya betul-betul menjadi perhatian orang tua. Kenyataan ini akan terjadi sebagai akibat ketidak pedulian dan pengabaian orang tua terhadap pendidikan mereka.

Menyadari fungsi anak sebagai fitnah dan amanah membuat orang tua merasa lebih bertanggung jawab terhadap kewajiban dan tanggung jawab itu dituntut untuk direalisasikan agar anak mendapat

[55] Rohimin, Tafsir Tarbawi *(Kajian Analisis dan Penerapan Ayat-ayat Pendidikan)*. (Yogyakarta: Penerbit Nusa Media, 2008) h. 45

peluang dan kesempatan menjadi anak yang didambakan orang tua semakin memungkinkan untuk diraih

c. Anak sebagai amanah

Anak adalah sebagai nikmat dan rahmat dari Allah SWT. Memposisikan hakikat anak sebagai nikmat dan rahmat, maka berarti ada amanah yang sedang diterima dan harus dilaksanakan. Amanah tersebut tidak boleh dikhianati, karena penghianatan terhadap amanat berarti berdosa. Anak pada hakikatnya adalah milik Allah. Allah menganugrakan anak kepada orang tua sebagai nikmat, rahmat dan rezeki. Dengan demikian anak menjadi amanah Allah yang harus menjalankan dengan cara mendidiknya menjadi hambah mengabdi kepada Allah. Anak harus diperhatikan dan bentengi dari perbuatan-perbuatan maksiat. Sebagai milik Allah dan amanat Allah maka orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anaknya.

Bila anak diposisikan sebagai amanah maka orang tua tidak merasa terbeban dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua tidak merasa pamrih dan putus asa, kesabaran selalu dapat dipertahankan. Karena sesungguhnya mereka menjalankan amanah Allah. Semua tanggung jawab yang melekat pada orang tua terhadap anaknya merupakan bagian dari pada amanah Allah. Bukan beban yang muncul dari kehadiran anak.

d. Anak sebagai musuh

Kehadiran anak dalam keluarga diyatakan juga sebagai musuh. Sama dengan halnya keberadaan istri bagi suami dan suami bagi istri. Kadang-kadang istri atau anak dapat menjerumuskan suami atau ayahnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan agama. Kenyataan ini tergantung bagai mana orang tua memposisikan anak itu sendiri. Bila anak tidak didid dan dibekali dengan pengetahuan keimanan yang baik maka anak bertingkah laku di luar keinginan orang tua. Anak berbuat dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Sifat permusuhan selalu ditonjolkan, sehingga orang tuanya tidak sanggup untuk mendidiknya.

Peringatan Al-Qur'an tentang kehadiran anak sebagai musuh menunjukan bahwah anak sesungguhnya tidak bisa dianggap sebagai hasil hubungan biologis suami istri semata. Orang tua haruslah memberikan tanggungjawab mereka terhadap anak yang mereka lahirkan dan anak juga berhak untuk mendapatkan hak mereka. Apabila hak dan kewajiban ini dilaksanakan, maka tidak akan ada pemusuhan. MAsing-masing anggota dalam keluarga tidak saling menjatuhkan dan melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan oleh agama.

Tuhan mengingatkan agar hati-hati dengan anak yang kita miliki, yang telah kita lahirkan, kita pelihara dan kita didik. Tetapi pada suatu saat akan menjadi musuh kita sendiri. Oleh karena itu agar

jangan salah dan keliru dalam mendidik anak jangan dimarahi dengan kemarahaan yang tidak mendidik dan biasakan memberi ampunan kepada anak, karena ampunan akan menjadi do'a dan bermanfaat bagi anak.

Setiap anak memang berpotensi untuk menjadi musuh bagi orang tuanya. Demikian pula sebaliknya, karena pada diri anak potensi itu sudah ada yang disebut dengan istilah fujur (buruk atau dosa). Oleh sebab itu, orang tua harus tahu dengan potensi itu jangan sampai berkembang kalah berkompentensi dengan potensi baiknya. Seharusnya sejak usia dini, bahkan jauh sebelumnya potensi taqwa tersebut sudah dirangsang dan ditumbuh kembangkan pada diri anak, jangan menunggu anak beranjak dewasa. Rangsangan pada usia dini dan pembiasaannya berbekas pada dirinya, sama seperti mengukir di atas batu, sehingga setelah masa dewasa dan tua, anak tidak merasa asing lagi dengan hal-hal yang telah menjadi kewajiban terhadap orang tua.

e. Anak sebagai penerus keturunan

Anak dalam Al-qur'an juga sering dibahaskan dalam bahasa cerita, seperti cerita permintaan dan pengabulan do'a Nabi Ibrahim agar diberikan keturunan. Keturunan dipandang sebagai penerus generasi, dengan memiliki keturunan dan anak kedudukan seseorang lebih mulia dan terpandang. Keturunan (anak) orang tua yang akan mendapatkan amal jariah dan perlindungan, karena anak akan memberi

tanggung jawab kepada orang tua. Tanggung jawab anak terhadap orang tua salah satu bentuk perlindungan orang tua agar terpelihara dan terjaga sesuai dengan nilai-nilai kemanusian. Harkat dan martabat manusia akan terangkat dan terpelihara karena keturunan. Secara psikologis orang merasa belum terhormat dan belum merasa bangga kalau belum memiliki keturunan. Kepuasan berkeluarga belum tercapai kalau belum memiliki keturunan. Bagi pasangan yang sudah berkeluarga yang belum dan terlambat memiliki anak terus berusaha semaksimal mungkin bagaimana bisa mendapatkan keturunan itu, bahkan kadang-kadang datang dan berkonsultasi kepada dukun, datang ketempat-tempat sakral yang dapat memberi berkah, seperti makam dan tempat tertentu dengan membawa sesajian.

Setiap orang yang berkeluarga pada umumnya ingin memperoleh keturunan yang baik. Do'a yang senantiasa dipanjatkan orang-orang Islam setiap kali berdo'a mengambarkan betapa pentingnya keturunan yang baik, karena diangap sebagai penerus generasi atau *zurriyat*. Mengingat pentingnya keturunan sebagai penerus generasi maka dalam sejarah persyariatan ajaran para Nabi selalu memanjatkan do'a agar dianugrahkan keturunan-keturunan yang baik, yang akan meneruskan pelaksanaan syariat yang dibawanya. Karena, merekalah yang memelihara dan menjalankan syariat tersebut dikemudian hari.

Dilihat dari sisi kepentingan manusia, baik secara psikologis, biologis dan sosiologis setiap orang mementingkan keturunan, karena keturunan dapat memberikan kepuasan dan perlindungan. Melalui anak jejak seseorang akan terus terpelihara. Baik sejak orang tuanya maupun anak itu sendiri. Kita bisa membayangkan kalau seseorang tidak memiliki keturunan, ia tidak dapat menikmati amal jariyah yang dikerjakan oleh anaknya. Sehingga hubungan biologis, psiologis dan sosiologis terputus begitu saja.

f. Anak sebagai peyenang hati

Dalam bahasa kasih sayang anak sering kali disebut dengan ”si buah hati”. Di dalam Al-qur’an digunakan ungkapan *qurrata a’yun*, artinya peyenang hati. Keberadaan anak sebagai penyenang hati memang tidak bisa dipungkiri dan memang demikian keyataannya. Bagi orang tua anak memang betul-betul menjadi peyenang hati yang tidak bisa dibandingkan dengan kesenangan lainnya. Orang tua berkerja keras sepanjang hari mencari nafkah kebutuhan demi untuk kepentingan anak. Bahkan, untuk meraih keinginan tersebut orang tua senantiasa berdo’a agar anak menjadi peyenang hati. Anak yang menjadi penyenang hati merupakan dambaan setiap orang tua. Anak yang lahir dari sebuah keluarga merupakan hasil hubungan cinta kasih suami istri. Setelah berkeluarga setiap orang ingin melihat dan mengwujukan cinta kasih itu dengan kelahiran seorang anak, sekalipun dengan resiko dan usaha yang sangat dahsyat.

E. Pendidikan Karakter

1. Pengertian pendidikan karakter

Sedangkan bicara tentang karakter manusia merupakan sebuah penelusuran yang sangat kompleks dan membutuhkan berbagai pendekatan dan pemahaman yang utuh. Beragamnya penafsiran karakter tersebut mengindikasikan bahwa semua itu mesti dipahami dalam konteks yang diinginkan. Namun, tetap saja ini menyisakan perdebatan dalam menentukan pengertian karakter.

Pengertian karakter menurut pusat Bahasa Depdiknas adalah "bawaan, hati, jiwa, keperibadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak,". Adapun berkarakter adalah kepribadian, berprilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak" *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, belum memasukan kata karakter, yang ada adalah kata 'watak' yang diartikan sifat batin manusia yang mempegaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, dan tabiat. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga supaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang. Coon mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap keperibadian seseorang yang berkaitan dengan atribut keperibadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Karakter berarti tabiat atau keperibadian. Karakter merupakan "keseluruhan disposisi kodrati dan

disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak. Dalam konteks ini, karakter dapat diartikan sebagai identitas diri seseorang.

Griek mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai panduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Kemudian leonardo A. Sjiamsuri dalam bukunya *Kharisma Versus karakter* yang dikutip Damanik mengemukakan bahwa karakter merupakan siapa anda sesunggunya. Batasan ini menunjukan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.

Menurut Ekowarni, pada tatanan mikro, kaarakter diartikan; (a) kualitas dan kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain, maupun situasi tertentu ; atau (b) watak, akhlak, ciri psikologis. Ciri-ciri psikologis yang dimiliki individu pada lingkup pribadi, secara evolutif akan berkembang menjadi ciri kelompok yang lebih luas lagi menjadi ciri sosial. Ciri psikologis individu akan memberikan warna dan corak identitas kelompok dan pada tatanan makro akan menjadi ciri psikologis atau karakter suatu bangsa. Pembentukan karakter suatu bangsa berproses secara dinamis sebagai suatu fenomena sosio-ekologis[56]. Berdasarkan

[56] Anik Gufron, integrasi nilai-nilai karakter bangsa ...., h. 14

pegertian diatas, dapat dikatakan bahwa karakter merupakan jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang.

Muchlas Samani dan Hariyanto yang menjelaskan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara.[57] Sama halnya pengertian karakter yang dikemukan oleh Doni Kusuma dimana karakter dianggap sebagi ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.[58] Deni Damayanti juga mengemukakan karakter adalah cara berfikir dan berprilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.[59] Dari pengertian ini menegaskan bahwa karakter menjadi sangat mapan karena banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Karenanya, karakter tidak bisa dilepaskan dari pendidikan.

Karakter dan pendidikan dua hal saling mendukung. Pendidikan menjadi elemen penting dalam menentukan terbentuknya karakter yang baik, sedangkan karakter merupakan pencapaian dari sebuah proses pendidikan. Pembentukan karakter tidak bisa dilepaskan dengan berbagai

---

[57] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 41

[58] Doni Kusuma, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 80

[59] Deni Darmayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yokyakarta: Araska, 2014), h. 11

kegiatan pendidikan dalam memberikan pengetahuan membina dengan menerapkan berbagai kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan dalam kegiatan sekolah.

2. Dasar-Dasar Pembentukan Karakter Kesiswaan

Dasar-dasar pembentukan karakter dapat dilihat dari perspektif Al-Qur'an dan Hadis, perspektif landasan filosofis kehidupan berbangsa dan bernegara dijelaskan dalam UUD 1945 dan perspektif pendidikan Islam yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam rangka pembentukan karakter.

a. Dasar Pembentukan Karakter Dari Perspektif Al-Qur'an dan Hadits

Al-Quran dan Hadits merupakan dua sumber utama yang menjadi pedoman dalam kehidupan umat Islam. Sebagai pedoman dalam kehidupan manusia, Al-Quran dan Hadits tentu mempunyai fungsi signifikan dalam kehidupan umat Islam untuk memberi arah kehidupan, memberi ketenangan, petunjuk dalam kehidupan sehari-hari terhadap persoalan yang baik dan tidak baik, yang halal dan yang haram dan sebagainya. Bila dilihat dalam Al-Quran, maka penggambaran karakter diidentikkan dengan peneladanan akhlak pada diri Rasulullah. Seperti dalam firman Allah SWT:

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang

mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S al-Ahzab/33:21)

Perkataan *uswah* dalam ayat di atas, bermakna dua kemungkinan, pertama, *uswah* dalam arti kepribadian Rasulullah secara totalitas adalah teladan. Kedua, *uswah* dalam arti terdapat pada kepribadian Rasulullah hal-hal yang patut diteladani.[60] Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW mempunyai kepribadian yang patut dijadikan teladan bagi manusia. Inilah sala satu bentuk keagungan Nabi sebagai pribadi yang mempunyai karakter. Bahkan dalam surat lain, Al-Quran menjelaskan dan mempertegas keagungan akhlak Nabi Muhammad SAW sebagai firman Allah SWT:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang yang agung". (Q.S Al-Qalam/68:4)

Kedua ayat menjadi acuan atau dasar dalam menjelaskan pentingnya karakter dalam kehidupan manusia. Ayat di atas menggambarkan pribadi Nabi Muhammad SAW. Mempunyai budi pekerti yang agung, sehingga ia menjadi pribadi yang layak untuk dijadikan teladan bagi umat Islam. Dalam hal ini, akhlak yang ditunjukkan kepada Nabi Muhammad SAW, bukan hanya tertuju kepada jumlah sikap atau perilaku tertentu dari kepribadian yang dimilikinya, namun ini tertuju kepada totalitas kehidupan Nabi

[60] M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah; *Pesan Kesan, dan Keserasian Al-Quran,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol.II,h.242-243

Muhammad yang mengindikasikan kandungan berbagai karakter yang baik, yang didasarkan pada nilai-nilai positif yang berasalh dri Al-Quran.

Di samping menggambarkan sifat-sifat yang baik, Al-Quran juga menggambarkan sifat atau perilaku yang tidak baik yang harus dijauhi oleh umat Islam. Beberapa karakter buruk ini merupakan penyakit hati, seperti pesimis, dusta, munafik, ghibah, suka mencari kesalahan orang lain, dengki, sombong, zhalim dan sebagainya. Beberapa sifat tersebut merupakan gambaran kehidupan menusia yang jauh dari karakter yang diinginkan Al-Quran.

b. Dasar pembentukan karakter dari perspektif landasan filosofis kehidupan berbangsa dan bernegara

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 ditegaskan bahwa diantara tujuan Negara Republik Indonesia adalah untuk mencerdaskankehidupan berbangsa. Dalam versi amandemen Undang-Undang Dasar 1945 yang keempat Tahun 2002, Pasal 31 ayat 3 menyebutkan "*pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan keimanan dan ketakwaa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-Undang*." Selanjutnya pada pasal 31 ayat 5 juga disebutkan bahwa "*pemerintah memajukan ilmu teknologi dengan menjunjung tinggi nialai Agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan tinggi nilai*

Agama dan persatuan baengsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.[61]

Berdasarkan penjelasan di atas,maka dapat dipahami bahwa pendidikan karakter memiliki landasan yang kuat dalam landasan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Partisipasi pemerinta dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas merupakan sesuatu yang tidak bisa ditawar, lebih-lebih untuk membentuk pendidikan berkarakter. Spirit landasan filosofis dan konstitusional secara tidak langsung menjadi landasan bagi setiap anak bangsa untuk berinisiatif ikut menyelengarakan membentuk model pendidikan karakter.

3. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Relegius	Sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibada agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, dan pekerjaan.
3	toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku etnis,pendapat,sikap,dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	disiplin	Tindakan yang menunjukan prilaku tertib dan patuh pada sebagai ketentuan dan peraturan .
5	Kerja keras	Prilaku yang menujukan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	mandiri	Sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung

[61] UUD 1945 *Hasil Amandemen dan Proses Amandemen Uud 1945 Secara Lengkap, (Pertama 1999-Keempat 2002),* (Jakarta: Sinar Grafika, 2002, h.58-59

		pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tau	Sikap dan tindakan yang salau berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didegar
10	Semagat kebangsaan	Cara berpikir ,bertindak ,dan berwawancara , yang menepatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat menunjukan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya,ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan menggakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara,bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap,perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam disekitarnya, danj mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan prilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

4. Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Evaluasi merupakan proses penting yang harus dilakukan dalam setiap program, termasuk dalam pembinaan karakter siswa di sekolah. Evaluasi ini terkait dengan keberhasilan program pengembangan kultur akhlak mulia bagi siswa atau bisa juga terkait dengan keseluruhan program pengembangan kultur akhlak mulia di sekolah.

Terkait dengan keberhasilan siswa dalam membudayakan nilai-nilai akhlak mulia, tentu dilakukan evaluasi dalam bentuk penilaian oleh guru. Guru bisa melakukan peneilaian melalui observasi atau duluar sekolah. Guru bisa mengunakan bantuan lembar obsevasi dalam bentuk (anecdotal record) mengenai sikap dan prilaku siswa. Guru bisa melakukan penilaian dengan cara-cara lain yang akhinya bisa menilai apakah sikap dan prilaku siswa sudah mencerminkan akhlak mulia atau belum secara khusus, pembinaan karakter siswa berbasis pendidikan agama menuntut para guru agama melakukan penilaian secara komprehensif yang tidak hanya memperhatikan pencapaian (kompotensi) kongnitif siswa tetapi para guru agama harus memperhatikan sekaligus memberikan penilaian terkait dengan pencapaian afektif (sikap) dan psikomotor (prilaku) siswa terutama dalam pengalaman ajaran-ajaran agama, baik didalam maupun diluar sekolah. Penilaian afektip bisa dilakukan oleh gurudengan bantuan alat lembar observasi atau lembar penilaian diri dan penilaian antar teman.semntara itu, penilaian psikomotorik bisa dilakukan guru dengan melakukan observasi yang dibantu lembar observasi, penilaian kenerja,

penilaian prodak, atau penilaian portofolio yang dirancang dan dilaksanakan secar benar.

Adapun evaluasi program dapat dilakukan oleh guru bersama-sama dengan pihak-pihak terkait untuk memberikan umpan balik apakah program yang dilaksanakan berhasil atau tidak. Untuk melakukan evaluasi program ini,guru dapat melakukan penilaian diri (*self assesment*) dengan membuat catatan-catatan mengenai kualitas proses pelaksanaan pengembangan kultur akhlak mulia. Para siswa atau pihak-pihak lain yang terkait juga bisa diminta untuk memberikan umpan balik atau saran dan kritik atas pelaksanaan program tersebut. Dengan cara-cara inilah guru memperoleh imformasi yang lebih objektif tentang program yang dilakukan.

5. Kegunaan Evaluasi

Dalam perspektif Islam, evaluasi memiliki beberapa implikasi paedagogis, yaitu:[62]

a. Untuk menguji daya kemampuan manusia yang beriman terhadap berbagai macam problem kehidupan yang dialami.
b. Untuk mengetahui sejauh mana atau sampai dimana hasil pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan oleh rasulullah SAW kepad umatnya, seperti evaluasi yang dilakukan oleh Nabi sulaiman kepada burung hud-hud.

[62] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Agama Islam, Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 280

c. Untuk menetukan klasifikasikan atau tingkat keimanan dan ke-islaman seseorang, seperti evaluasi yang dilakukan Allah kepada Nabi Ibrahim untuk menyebelih putranya Ismail.
d. Untuk mengukur daya kognisi, hafalan manusia tentang pelajaran yang telah diberikan Allah kepada mereka, seperti evaluasi yang dilakukan Allah terhadap nabi Adam yang telah diajarkan nam-nama sesuatu dan diperintakannya kepada para malaikat.
e. Memberikan kabar gembira (tabsyir) bagi yang berkelakuan baik dan memberikan acaman (tandsir) bagi manusia yang prilaku buruk.

6. Sasaran Evaluasi

Sedangkan sasaran evaluasi PAI pada rana afektif secara garis besar meliputi empat kemampuan anak didik, yaitu:

a. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan tuhannya
b. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat
c. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupan dengan alam sekitar
d. Sikap dan pandanganya terhadap diri sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakat serta selaku khalifah Allah SWT.

Dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam, maka pengembangan evaluasi belajar diarahkan pada pengembangan moral Islam (akhlak) dalam kerangka pengembangan fitra penciptaan manusia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*filed reseach*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Karena itu data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa informasi yang berbentuk keterangan-keterangan dan bukan berupa angka-angka. Analisis kualitatif dianggap lebih tepat di dalam penelitian ini, sebab analisis ini diharapkan dapat lebih memungkinkan untuk mengembangkan penelitian ini agar bisa mendapatkan pemahaman yang mendalam.

Sesuai dengan tujuannya, penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak wawancara, diobservasi, diminta untuk memberikan data, pendapat, pemikirannya dan persepsinya. Pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai ketertarikan dari partisipan dan melalui penguraian "Pemaknaan Partisipan" tentang situasi dan peristiwa-peristiwa. Pemaknaan partisipan meliputi perasaan, keyakinan, ide-ide, pemikiran dan kegiatan dari partisipan. Beberapa penelitian kualitatif diarahkan lebih dari sekedar memahami fenomena tetapi juga mengemabngkan teori. Penelitian kualitatif juga mengkaji perspektif partisipan dengan multi strategi, strategi yang bersifat interaktif, seperti

observasi langsung, observasi parsipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik pelengkap seperti foto, rekaman, dll.[63]

Dalam mengungkap semua fenomena dan makna secara alamiah tersebut, penulis menggunakan metode diskriptif. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik dengan mendeskripsikan suatu keadaan yang sebenarnya. Mendeskripsikan sesuatu bearti menggambarkan apa, mengapa, dan bagaiman suatu kejadian terjadi.[64]

B. Sumber Data

Penentuan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *puposive sampling,* yaitu penentuan informan yang kaya dengan informasi sesuai keinginan yang akan dicapai dalam penelitian agar dapat melakukan studi secara mendalam.[65] Dalam penelitian ini penulis menentukan sumber data sifatnya dapat mewakili atau representasi dalam memberikan data yang dibutuhkan. Sumber data yang dimaksud adalah subjek tempat memperoleh data-data.[66] Dalam hal ini, sumber data diklasifikasikan pada dua bentuk, yaitu sumber data primer dan sekunder sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

   Sumber data primer adalah sumber data utama untuk memperoleh data yang penulis butuhkan dalam penelitian ini. Penentuan sumber data

---

[63] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), h.94-95

[64] Djaman Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 2

[65] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), h. 101

[66] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.72

primer ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling,* yaitu penemuan informan yang kaya dengan informasi sesuai dengan keinginan yang dicapai dalam penelitian agar dapat melakukan studi secara mendalam.[67] Adapun data primer yang penulis maksud adalah kepala sekolah, dua orang guru pembina ekstrakurikuler Rohis sekaligus guru Pendidikan Agama Islam, dan satu orang penjaga sekolah untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data pendukung terhadap sumber data primer. Data sekunder bersumber dari dokumen-dokumen, berupa bukti yang sudah ada, sehingga peneliti tinggal mengutip dan menganalisanya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian ada tiga teknik yang umum dipakai yaitu:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung.[68] Dalam mengunakan metode observasi cara yang paling

[67] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), h. 101

[68] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), h. 220

efektif adalah melengkapinya dengan pedoman observasi yang bisa berisikan item-item yang mengacu pada kejadian yang tengah kita amati.[69] Cara ini merupakan metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagai mana yang peneliti saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa tersebut biasa dengan melihat, mendegarkan, merasakan, yang kemudian dicatat seobjektif mungkin teknik ini digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa rekaman, gambar, yang berkaitan dengan penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi yang akan dijadikan data dalam sebuah penelitian. Dalam melakukan wawancara seorang penulis dapat melakukannya dengan tatap muka dan dapat juga menggunakan telepon, kemudian dengan cara terstruktur maupun tidak terstruktur.[70] Adapun wawancara yang akan penulis gunakan adalah wawancara langsung dan wawancara melalui telepon dengan cara tidak terstruktur.

Menurut Lincoln dan Guba dalam Sanapiah Faisal yang dikutip dalam bukunya Sugiyono mengemukakan bahwah ada tujuh langka dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilaksanakan

[69] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, ...h,272

[70] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif,* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 138

b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
c. Mengawalai atau membuka alur wawancara
d. Melangsungkan alur wawancara
e. Mengkonfirmasikan ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
f. Menuliskan hasil wawancara ke dalam cacatan lapangan
g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.[71]

Ketujuh langkah ini menjadi pedoman peneliti dalam menghimpun data dan menggali persoalan sebenaranya yang ada dilapangan. Sedangkan ada dua bentuk wawancara yang peneliti gunakan yaitu wawancara terfokus dan wawancara mendalam secara bebas. Sedangkan wawancara bebas lebih banyak digunakan dari pada wawancara fokus. Hal ini disebabkan karena peneliti merasa bahwa pengunaan wawancara bebas lebih efektif, karena memukinkan peneliti mengembangkan pertayaan dalam spektrum yang lebih luas. Nara sumber diminta peneliti untuk memberikan tanggapan tentang segala sesuatu yang mereka ketahui dan kerjakan sehubungan dengan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam di SMA Negeri 02 mokomoko.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik

[71] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kulitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 235

dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.[72] Teknik dokumentasi ini diperlukan untuk menghimpun data-data yang tidak efektif bila dilakukan melalui wawancara dan tidak bisa direkam oleh penulis bila dilakukan dengan pengamatan. Misalnya data tentang struktur organisasi, kurikulum dan yang lainnya.

Adapun data penulis butuhkan adalah profil tentang SMAN 02 Mukomuko, data tentang guru dan murid, sarana dan prasarana, bentuk-bentuk perencanaan dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, dll.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan meyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, meyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[73] Data yang telah diperoleh dengan cara pengamatan terlibat dan tidak, wawancara semi terstruktur dan dokumenter tersebut diproses melalui perekaman, pencatatan, pengetikan, akan tetapi analisis kualitatif tetap mengunakan kata-kata yang biasanya dengan cara teks diperluas.

Dalam kaitan dengan ini Miles & Huberman (1988) dalam Sugiono mengatakan, bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara

---

[72] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), h. 221

[73] Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 89

interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas tersebut yaitu:

1. Reduksi Data *(data redukction)*
2. Penyajian data *(data display)*
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi *(coclusion drawing/verifikasi)*

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, katagori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat ditemukan hepotesis kerja seperti yang disarankan oleh data ala Moleong.[74]

Adapun tahapan-tahapan analisis data dimulai dengan beberapa hal sebagai berikut:

1. Reduksi Data

   Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting selanjutnya mencari tema dan pokoknya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam data inilah peneliti menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga nantinya kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.

---

[74] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.103

2. Display Data

   Display Data adalah penyajian data secara sistematis dengan memberikan kronologis dan ditonjolkan pokok-pokoknya sehingga bisa dikuasai secara jelas bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flow chart atau gambar *" the most frequent from of display data for qualitative research data in the past been narrative text" (Miles and huberman, 1984).* (yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kuatati adalah dengan teks yang bersifat naratif).[75] Adapun bentuk-bentuk display ini bisa berupa grafik, matrik, network atau bentuk-bentuk yang lain. Tujuan diperlikannya display data supaya peneliti dapat menguasai data secar cermat dan tidak tengelam dalam tumpukan data.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

   Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.[76] Sehingga kesimpulan awal dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berubah bila terdapat bukti-bukti baru. Namun jika kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan maka kesimpulan tersebut adalah kesimpulan yang kredibel.

---

[75] Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*..... , h.95
[76] Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*..... , h.95

E. Uji Keabsahan Data.

Pengujian keabsahan data mutlak diperlukan agar data diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenaranya, yaitu dengan melakukan verifikasi terhadap data. Verifikasi data pada penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengecek teknik yang digunakan dalam memperoleh data
2. Mengecek lagi laporan peneliti yang berupa uraian data dan hasil interpretasi peneliti
3. Trianggulasi untuk menjamin sehingga hasil dapat dipertanggung jawabkan.

Trianggulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan bebagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terhadap trianggulasi sumber, trianggulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

Trianggulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Tujuan trianggulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Dalam trianggulasi sumber ini, peneliti melakukannya kepada guru, siswa dan dokumen.

Trianggulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara kemudian dicek dengan

observasi atau dokumen, demikian juga sebaliknya data yang diperoleh dengan observasi dicek dengan wawancara dan seterusnya. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain. Hal ini peneliti lakukan untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandang yang berbeda.

Waktu juga sering mempergaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah/lelah, akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekkan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda-beda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang –ulang sehingga ditemukan data yang pasti.

BAB IV

PENYAJIAN HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Setelah peneliti turun ke lapangan dalam rangka melakukan penelitian di SMA Negeri 02 Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko sebelum menyajikan hasil data secara keseluruhan, peneliti melakukan pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi supaya nanti dapat dideskripsikan dan dirangkum. Data diperoleh dengan ketiga cara tersebut akan di proses sesuai dengan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian kualitatif.

Pada tahap ini peneliti memfokuskan pada pemilihan dan penyederhanaan data yang terjadi di lapangan. Peneliti mengamati kondisi lapangan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan kegiatan Rohani Islam di SMA Negeri 02 Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko selama observasi peneliti menemukan beberapa hal, yang kiranya dapat dijadikan sebagai bahan pelengkap di dalam pengumpulan data seperti: seperti pada saat peneliti mengamati keberadaan SMA Negeri 02 Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. SMA Negara 02 Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko tersebut berada di pinggir jalan raya, menjadi salah satu sekolah yang banyak diminati oleh para calon murid baru yang akan melanjutkan sekolah ditingkat SMA, keberadaan SMA Negeri 02 Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko juga berhadapan dengan sebuah masjid dan dekat

dengan permukiman warga. Dengan posisi yang strategis dan dekat dengan masyarakat seharusnya SMA Negeri 02 Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko ini harus lebih banyak mendapatkan ilmu agama salah satunya melalui kegiatan ekstrakuriler Rohani Islam agar mempunyai pribadi yang berkarakter baik dan mudah bersosialisasi dengan masyarakat. Akan tetapi realita dan kenyataannya tidak demikian adanya.

Masih berdasarkan pengamatan peneliti terhadap keberadaan SMA Negeri 02 Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko mempunyai gedung permanen yang sudah ada penerangan listrik mempunyai penjaga sekolah yang ditunjukkan secara khusus, disekitar gedung adalah areal lingkungan yang sejuk yang dihiasi dengan bunga halaman kelas, serta mempunyai sebuah Mushola.

Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan tentang sebuah Mushola yang berada diantara gedung kelas satu dan kelas dua, berdasarkan pengamatan peneliti tidak ada siswa yang berada di dalam Mushola pada jam pelajaran kosong atau jam istirahat. Dari segi sarana dan prasana yang ada di dalam ruangan Mushalla hanya terdapat karpet yang terbentang dan sajadah yang digunakan untuk shalat.

Selain itu menurut salah satu penjaga sekolah yang bernama Yasriadi "bahwa proses belajar di dalam ruangan Mushola setiap hari jumat setelah pulang sekolah pukul 15.30 hingga 17.00 WIB".[77]

[77] Wawancara pribadi dengan Bapak Yasriadi pada 21 Mei 2015

1. **Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam dalam pembinaan karakter peserta didik di SMA Negeri 02 Mukomuko.**

Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan pengelolaan. Pelaksanaan suatu kegiatan tanpa perencanaan akan mengalami kesulitan bahkan kegagalan mencapai sebuah tujuan yang diinginkan.

Rencana pendidikan adalah rangkaian kegiatan yang diambil untuk melakukan tindakkan yang akan dilakukan dimasa yang akan datang, agar penyelenggaraan sistem pendidikan menjadi efektif dan efisien serta menghasilkan lulusan yang lebih bermutu dan sesuai dengan harapan. Dalam perencanaan meliputi kegiatan apa yang ingin dicapai, bagai mana mencapai, berapa lama, berapa orang yang diperlukan, dan berapa banyak biayanya. Perencanaan itu dibuat sebelum suatu kegiatan dilaksanakan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah SMA Negeri 02 Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko yaitu Ibu Erlinda, berkenaan dengan perencanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam dalam pembinaan karakter peserta didik di SMA Negeri 02 Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko, beliau mengatakan bahwa

> "Perencanaan dalam kegiatan pendidikan sangat penting karena dengan perencanaan akan lebih terarah tujuan yang akan dicapai. Akan tetapi dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis SMA Negeri 02 Mukomuko belum terdapat perencanaan yang baik dalam proses pelaksanaan kegiatan Rohis. Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti Rohis pernah didukung untuk menciptakan peserta didik yang mempunyai karakter baik".[78]

[78] Wawancara pribadi dengan Ibu Erlinda pada Tanggal 21 Mei 2015

Sedangkan menurut Bapak Doni[79], salah satu guru pembina kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam dalam pembinaan karakter peserta didik di SMA Negeri 02 Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko beliau mengatakan dalam pelaksanaan belum ada perencanaan secara tertulis, upaya merekrut siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohis dilakukan melalui cara individual, contohnya keteladanan dan kegiatan- kegiatan sosial.

Kemudian senada dengan temuan di atas, menurut Haryanto juga mengatakan bahwa

> "Belum ada perencanaan secara tertulis dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis, upaya yang dilakukan untuk merekrut peserta didik untuk mengikuti kegiatan ekstrakuler Rohani Islam yaitu dengan cara masuk ke setiap kelas mengumumkan jadwal kegiatan Rohis. Kemudian upaya yang dilakukan untuk meningkatkan sikap keberagamaan peserta didik dengan menggunakan metode pelatihan, pembiasaan, serta keteladanan".[80]

Selanjutnya berdasarkan wawancara penulis Bapak Zukri Hakim[81], salah satu pembina kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam dalam pembinaan karakter peserta didik di SMA Negeri 02 Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko beliau mengatakan pembinaan karakter siswa sangat baik dilakukan, karena kita lihat saja perilaku-perilaku remaja sekarang yang semakin buruk, seperti kasus perkelahian, narkoba, kekerasan, mesum, miras, dan lain sebagainya. Hal inilah yang menjadi tantangan kita sebagai guru di era globalisasi ini untuk melakukan metode

[79] Wawancara pribadi dengan Bapak Doni pada Tanggal 21 Mei 2015
[80] Wawancara pribadi dengan Bapak Haryanto pada Tanggal 21 Mei 2015
[81] Wawancara pribadi dengan Bapak Zukri Hakim pada Tanggal 27 Mei 2015

pembinaan yang jitu atau metode yang memang mempunyai efek yang lebih baik terhadap perubahan perilaku anak. Kemudian proses pembinaan yang dilakukan di sekolah ini mengarah pada individu siswa, pembiasaan perilaku baik dan positif. Dampak dari pembinaan itu sangat baik karena anak-anak sudah bisa lancar membaca Al-Qur'an, perilakunya juga sedikit menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik.

Hal serupa dikuatkan juga dapat peneliti temukan berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang alumni angkatan 2004/2005 yang waktu itu masih di kelas II (kelas VII) bernama "Rika" yang mengatakan bahwa

> "kegiatan Rohis sejak zaman angkatan kami sekolah dulu sudah ada, seingat saya cukup sederhana, guru masuk kelas hanya membawa buku pedoman teks, kemudian siswa hanya duduk mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru".[82]

Berdasarkan dari beberapa wawancara kepada para guru dan kepala sekolah di atas dapat diketahui bahwa proses kegiatan ekstrakurikuler sudah diupayakan sejak dahulu, akan tetapi masih banyak kendala di lapangan diantaranya tidak adanya perencanaan yang baik, seperti tidak adanya perangkat pembelajaran, serta pengayaan materi yang masih sangat rendah.

2. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam dalam pembinaan karakter peserta didik di SMA Negeri 02 Mukomuko.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Doni Irawan[83] beliau mengatakan untuk melaksanakan kegiatan mengatakan upaya

[82] Wawancara pribadi dengan Ibu Rika pada Tanggal 27 Mei 2015
[83] Wawancara pribadi dengan Bapak Doni pada Tanggal 28 Mei 2015

merekrut siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohis dilakukan melalui cara individual, contohnya keteladanan dan kegiatan-kegiatan sosial. Kemudian peranan pembina Rohis dalam pelaksanaan kegiatan Rohis yaitu mengawasi dan mengarahkan jalannya kegiatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohis.

Selanjutnya menurut Bapak Haryanto[84] mengatakan dalam pelaksanaan kegiatan Rohis belum semuanya berjalan lancar contohnya dalam kompetensi Al-Qur'an, siswa masih banyak yang belum lancar dalam membacanya.

Sedangkan menurut Bapak Zukri Hakim[85] mengungkapkan pelaksanaan kegiatan Rohis menggunakan beberapa pendekatan, antara lain: pendekatan pengalaman yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan, dan pendekatan pembiasaan yakni memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya atau akhlak mulia.

Selanjutnya masih berdasarkan wawancara dengan pembina kegiatan Rohis di SMA Negeri 02 Mukomuko yaitu Bapak Doni berkenaan dengan metode dalam pelaksanaan kegiatan ektrakurikuler Rohis, beliau mengatakan bahwa

> " Metode yang saya lakukan dalam pelaksanaan kegiatan Rohis menggunakan metode "Halaqoh" dan juga menggunakan metode langsung yaitu dengan memberikan materi-materi akhlak langsung dari sumbernya".[86]

[84] Wawancara pribadi dengan Bapak Haryanto pada Tanggal 28 Mei 2015
[85] Wawancara pribadi dengan Bapak Zukri Hakim pada Tanggal 28 Mei 2015
[86] Wawancara pribadi dengan Bapak Doni pada Tanggal 28 Mei 2015

Sedangkan menurut Bapak Haryanto sebagai pembina kegiatan ekstrakurikuler Rohis dalam pembinaan karakter peserta didik di SMA Negeri 02 Mukomuko mengatakan bahwa

> "Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis adalah saya menggunakan metode keteladanan, menurut saya metode keteladanan yang sangat efektif untuk pembinaan karakter siswa melalui keteladanan".[87]

Namun pendapat dari salah seorang siswa sebagai ketua kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri 02 mukomuko periode 2014/2015 yaitu Dani Septiawan mengatakan bahwa:

> "Metode yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan Rohis adalah seluruh siswa yang ikut kegiatan Rohis masuk ruangan kemudian duduk secara melingkar, membaca tilawah secara bergiliran, kemudian pembina memberikan materi, setelah pembina memberikan materi siswa diberikan kesempatan bertanya menyangkut materi yang telah disampaikan pembina Rohis".[88]

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Zukri sebagai salah seorang pembina Kegiatan Rohis di SMA Negeri 02 Mukomuko mengatakan bahwa

> "Metode yang saya gunakan yaitu metode ceramah, saya memberikan materi kemudian siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang telah disampaikan".[89]

Berdasarkan dari beberapa wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan proses kegiatan ekstrakurikuler Rohis sudah diupayakan berjalan sebagaimana mestinya dengan berbagai metode yang diterapkan oleh pembina kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri

[87] Wawancara pribadi dengan Bapak Haryanto pada Tanggal 28 Mei 2015
[88] Wawancara pribadi dengan Bapak Dani Septiawan pada Tanggal 30 Mei 2015
[89] Wawancara pribadi dengan Bapak Zukri pada Tanggal 27 Mei 2015

02 Mukomuko akan tetapi masih banyak kendala di lapangan diantaranya kebanyakan menggunakan metode ceramah yang sifatnya menonton, serta kemampuan pengayaan materi yang masih rendah.

Selanjutnya masih berdasarkan wawancara dengan ketua Kegiatan ekstrakurikuler Rohis periode 2014/2015 yaitu Dani Septiawan berkenaan dengan Narasumber beliau mengatakan

> "Kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri 02 Mukomuko selain pembina dari sekolah sendiri juga menghadirkan narasumber atau pengisi materi dari sekolah lain yaitu Bapak Zukri dari sekolah MTS Negeri Ipuh".[90]

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Haryanto sebagai salah seorang pembina Rohis di SMA Negeri 02 Mukomuko beliau mengatakan bahwa

> "Selain pembina dari sekolah ini kami juga mengundang narasumber dari sekolah SD IT yaitu Ibu Sudarni yang khusus mengisi kegiatan Forum Annisa, hal ini dilakukan satu kali dalam satu bulan khusus dihadirkan oleh para siswi".[91]

Selanjutnya peneliti juga menanyakan berkenaan dengan jumlah siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri 02 Mukomuko. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Rohis yaitu Dani Septiawan mengatakan bahwa

> "Jumlah siswa yang mengikuti kegiatan Rohis ini berkisar 40 orang perempuan dan laki-laki. Akan tetapi semakin lama jumlah siswa akan semakin berkurang". [92]

[90] Wawancara Pribadi dengan Dani Septiawan pada Tanggal 30 Mei 2015
[91] Wawancara Pribadi dengan Bapak Haryanto pada Tanggal 28 Mei 2015
[92] Wawancara Pribadi dengan Dani Septiawan pada Tanggal 30 Mei 2015

Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat Bapak doni selaku pembina kegiatan Rohis mengatakan jumlah siswa yang mengikuti Rohis berkisar 20-30 orang, akan tetapi berjalannya waktu semakin lama maka peserta yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Rohis semakin berkurang, sehingga sering terjadi tidak dilaksanakan kegiatan ekstrakurikuler Rohis dikarenakan siswa tidak ada yang menghadiri kegiatan tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan pembina kegiatan Rohis dan observasi peneliti sendiri, bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri 02 Mukomuko masih sangat kurang memadai seperti jumlah siswa yang aktif hanya berkisar sekitar 10-12 orang saja.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang narasumber dari SD IT yaitu Ibu Sudarni mengenai materi yang disampaikan dalam mengisi kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri 02 Mukomuko, beliau mengatakan bahwa

> "Materi yang biasa saya sampaikan adalah tentang risalah fiqh wanita, remaja dan bahaya narkoba. Saya hanya menyampaikan materi khusus kepada forum annisa yaitu hanya dihadirkan oleh anak-anak perempuan".[93]

Sedangkan menurut Bapak Zukri salah seorang pembina kegiatan Rohis yang diundang dari sekolah MTS Negeri mengungkapkan "Materi-materi yang biasanya disampaikan materi-materi keagamaan seperti materi tentang puasa, shalat wajib dan shalat berjamaah, haji, dan juga memberikan pencerahan tentang keagamaan kepada para siswa".

[93] Wawancara pribadi dengan Ibu Sudarni pada Tanggal 30 Mei 2015

Senada dengan Bapak Doni sebagai salah seorang pembina kegiatan ekstrakurikuler Rohis, materi-materi yang disampaikan kepada siswa di samping materi keagamaan juga disampaikan ilmu pengetahuan lain seperti tentang keorganisasian, Indonesia terkini.

3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam dalam pembinaan karakter peserta didik di SMA Negeri 02 Mukomuko.

a. Faktor pendukung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam dalam pembinaan karakter peserta didik di SMA Negeri 02 Mukomuko.

Berdasarkan wawancara dengan ketua Rohis di SMA Negeri 02 Mukomuko periode 2014/2015 yaitu Dani Septiawan mengatakan bahwa

> "Faktor yang mendukung berjalannya kegiatan Ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri 02 Mukomuko yaitu adanya pembina yang mengisi materi kegiatan ekstrakurikuler".[94]

Senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak Haryanto faktor yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler yaitu masih tersedia sarana dan prasana berupa Musalla serta adanya narasumber yang diundang dari lain untuk mengisi kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 02 Mukomuko.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Doni salah seorang guru pembina Rohis di SMA Negeri 02 Mukomuko,

[94] Wawancara Pribadi dengan Dani Septiawan pada Tanggal 30 Mei 2015

mengatakan bahwa "kegiatan ekstrakurikuler Rohis sangat bagus dilaksanakan di sekolah ini untuk menjaring bakat-bakat peserta didik dalam bidang keagamaan, akan tetapi hal ini tidak mendapat respon dari guru-guru bidang lain, mereka beranggapan kegiatan ini hanya dibebankan kepada guru pembinanya saja".

b. Faktor penghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam dalam pembinaan karakter peserta didik di SMA Negeri 02 Mukomuko.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sudarni selaku narasumber yang mengisi materi kegiatan ekstrakurikuler Rohis khusus Forum Annisa mengatakan bahwa

> "Yang menjadi kendala selama saya mengisi kegiatan di SMA Negeri 02 Mukomuko yaitu sedikitnya siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Rohis, padahal setiap saya mau masuk mengisi materi sebelumnya saya masuk ke setiap ruangan memberikan pengumuman agar mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang akan diselenggarakan pada sore hari setelah shalat ashar".[95]

Senada dengan temuan di atas, menurut Eko salah seorang siswa SMA Negeri 02 Mukomuko berkenaan dengan kendala dalam mengikuti kegiatan Rohi, beliau mengatakan bahwa

> "Salah satu kendala dalam mengikuti kegiatan Rohis adalah rumah yang jauh dari sekolah sehingga tidak pernah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan dengan guru pun jarang bertemu. Oleh karena itu hanya belajar di kelas dan setelah selesai langsung pulang ke rumah".[96]

[95] Wawancara pribadi dengan Ibu Sudarni pada Tanggal 30 Mei 2015
[96] Wawancara pribadi dengan Eko pada Tanggal 30 Mei 2015

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Haryanto mengatakan bahwa

> ”Saya sudah mengajukan kepada pihak sekolah agar kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam ini di masukkan ke dalam mata pelajaran wajib supaya anak-anak banyak yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut sehingga dapat memudahkan para guru dalam menerapkan pembinaan kepada peserta didik. Namun, pengajuan tersebut tidak ditanggapi hingga saat ini”[97].

Masih berdasarkan wawancara dengan Bapak Haryanto beliau juga mengungkapkan yang menjadi kendala dalam pembinaan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis pertama adalah sedikitnya waktu dalam melaksanakan proses pembinaan, jika pembinaan ini hanya mengandalkan proses di sekolah saja maka tidak akan berjalan secara maksimal akan tetapi harus didukung juga dari keluarga karena pendidikan itu sebenarnya di keluarga yang paling dominan, kendala yang selanjutnya adalah kurangnya kesadaran bagi siswa siswi tentang pentingnya mempunyai karakter yang baik, seringkali mereka menuruti apa yang mereka lihat padahal itu tidak baik.

Selanjutnya menurut Bapak Doni[98] selaku pembina kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri 02 Mukomuko yang menjadi penghambat dalam pembinaan karakter peserta didik di SMA Negeri 02 Mukomuko beliau mengatakan bahwa “kendala yang sangat krusial dalam melakukan pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan

[97] Wawancara pribadi dengan Bapak Haryanto pada Tanggal 28 Mei 2015
[98] Wawancara pribadi dengan Bapak Doni Irawan pada Tanggal 28 Mei 2015

Rohis di sekolah ini adalah kesadaran dari siswa itu sendiri yang masih sangat kurang akan pentingnya pendidikan agama, kemudian masalah waktu yang sangat sedikit, kita tidak cukup hanya melakukan pembinaan dalam kelas juga perlu melakukan proses pembinaan di luar kelas, kemudian minimnya guru pendidikan agama Islam, karena kebanyakan guru-guru disini berpendapat masalah pembinaan akhlak yang mempunyai tanggung jawab besar adalah urusan guru pendidikan agama Islam sedangkan guru kelas hanya menyampaikan materi. Setelah itu kendala atau faktor penghambat proses ini adalah tidak ada singkronisasi proses yang dilakukan di sekolah dengan keluarga di rumah, mereka tidak mau tau tentang urusan prilaku anak-anak mereka, kemudian latar belakang pendidikan keluarga tempat tinggal juga mempegaruhi proses berjalannya pelaksanaan pembinaan tersebut.

Jadi jika dilihat dari hasil wawancara di atas adapun faktor pendukung dan penghambat kegiatan Rohis minimnya kesadaran peserta didik akan pentingnya pengetahuan agama Islam dalam kehidupan, serta kurangnya perhatian guru-guru lain terhadap kegiatan keagamaan Rohis.

B. Pembahasan

1. Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 02 Mukomuko.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa perencanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 02 Mukomuko belum berjalan sebagaimana idealnya menjalankan sebuah organisasi yang baik dan unggul, kelemahan perencanaan dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 02 Mukomuko adalah tidak adanya persiapan pengajaran baik berupa silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, maupun perangkat evaluasi.

Suatu perencanaan sangat berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mendahului pelaksanaan, mengingat perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan kemana harus pergi dan mengidentifikasikan persyaratan yang diperlukan dengan cara yang paling efekti dan esisien. Pada hakikatnya perencanaan adalah suatu rangkaian proses kegiatan meyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (peristiwa ,keadaan, suasana, dan sebagainya) dan apa yang dilakukan (intinsifikasi, eksistensifikasi, revisi, renovasi, substitusi, dan sebagainya).

Bila proses pendidikan dapat dilakukan sebagaimana mestinya sebagaimana menurut Suharsimi Arikunto[99] Yaitu mesin yang bertugas mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi. Dalam dunia organisasi bahan jadi yang diharapkan adalah dapat menciptakan peserta didik yang mempunyai karakter baik (akhlak mulia).

Ada beberapa definisi tentang perencanaan yang rumusnya berbeda-beda satu dengan yang lain. Cunningham[100] misalnya mengemukakan bahwa perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan prilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian. Perencanaan disini menekankan pada usaha penyeleksi dan menghubungkan sesuatu dengan kepentingan serta usaha untuk mencapainya adalah merupakan perencanaan.

Sedangkan kelemahan yang kedua adalah kurangnya perhatian kepala sekolah dalam mensikapi proses kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam. Seharusnya hal ini tidak perlu terjadi mengingat pentingnya ilmu-ilmu agama bagi peserta didik agar menjadi anak yang mempunyai karakter yang baik demi kemajuan pendidikan bangsa.

---

[99] Dr. Suharsimi Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1995) h. 13

[100] William G Cunnigham, *Systematic Planning For Educational Change, First Edition, Myfield Publishing Company, California*, 1982, h. 4

2. Pelaksanaan kegiatan Rohani Islam dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 02 Mukomuko.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam dalam pembinaan karakter peserta didik di SMA Negeri 02 Mukomuko belum berjalan sebagaimana idealnya organisasi yang unggul, kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam dalam pembinaan karakter peserta didik di SMA Negeri 02 Mukomuko sangat bagus dilaksanakan untuk menciptakan peserta didik yang berkarakter baik (berakhlakul karimah).

Bicara tentang karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Oleh karena itu tidak ada perilaku anak yang terbebas dari nilai.[101] Ada beberapa metode pendidikan karakter antara lain:

a. Melalui metode keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Metode yang sangat efektif untuk pembinaan karakter siswa di sekolah adalah melalui keteladanan. Keteladanan di sekolah diperankan oleh kepala seolah, guru, dan karyawan sekolah. Keteladanan dirumah diperankan oleh kedua orang tua siswa atau orang-orang lain yang lebih tua usianya. Sementara itu, keteladanan dimasyarakat diperankan oleh para pemimpin masyarakat dari yang rendah hingga yang paling tinggi.

---

[101] Dharma Kesuma, Dkk. *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 11

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang berpegaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spritual, dan etika sosial anak, mengingat pendidikan adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yaitu dalam hal sikap dan prilakunya, maka disadari atau tidak, maka hal itu akan ditiru oleh anak-anak. Bahkan, segala perkataan, sikap, dan perbuatan pendidik, akan selalu tertanam dalam kepribadian anak.

Keteladanan menjadi faktor sangat krusial dalam menetukan baik buruknya sikap dan karakter anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan norma agama. Begitu juga sebaliknya, jika pendidik juga seorang pembohong, penghianat, durhaka, khianat, pelit, penakut, dan lainya.

Yang dimaksud dengan metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.[102]

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rassullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwanya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil.

b. Metode pembiasaan

---

[102] Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*. (Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999) cet. I, h. 135

Maksudnya adalah pembinaan karakter siswa melalui semua kegiatan di luar pembelajaran yang biasa disebut kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang berbentuk pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia yangada didalamnya, seperti melalui kegiatan IMTAQ, tadarus Alquran, dan pramuka.

Pembiasaan menurut M.D Dahlan seperti diikuti oleh heri Noer Aly merupakan. Proses penanaman kebiasaan. Sedangkan kebiasaan *(habit)* ialah cara-cara bertindak yang *persistent, uniform* dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).[103]

Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk pembiasaan pada tingka laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukan. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukan dengan mudah dangan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia mauda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

c. Metode memberi nasehat dan perhatian

Para guru dan orang tua harus selalu memberikan nasihat-nasihat dan perhatian khusus kepada para siswa atau anak mereka dalam rangka pembinaan karakter. Cara ini juga sangat membantu

[103] Hery Noer Aly. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Mulia) cet. I, 1999.

dalam memotivasi siswa untuk memiliki kometmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai akhlak mulia yang harus diterapkan.

Abdurrahman Al-Nalawi sebagai mana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah. Penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghidarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukan kejalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.[104]

Mauidzah berarti nasihat. Rasyid ridha mengartikan mauidzah adalah nasihat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membagikannya untuk mengamalkan dalama al-Quran juga mengunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudia dikenal dengan nasihat.sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 125:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersebut dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk .(Qs. An Nahal:125)

[104] Hery Noer Aly...h. 190

Dalam metode memberikan nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemalasan umat. Diantaranya dengan mengunakan kisah-kisah Qur.ani, baik kisah nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

d. Metode langsung dan tidak langsung

Metode langsung berarti penyampaian pendidikan karakter (pendidikan akhlak) dilakukan secara langsung dengan memberikan materi-materi akhlak mulia dari sumbernya. Sementara itu, metode tidak langsung maksudnya adalah penanaman karakter melalui kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai karakter mulia dengan harapan dapat diambil hikmanya oleh siswa.

e. Melalui mata pelajaran tersendiri dan terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran.

Melalui mata pelajaran tersendiri, seperti pendidikan Agama dan pendidikan kewarganegaraan (PKn), sementara itu, terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran artinya melalui semua mata pelajaran yang ada. Nilai-nilai karakter mulia dapat diitegrasikan dalam materi ajar atau melalui proses pembelajaran yang berlaku.

f. Metode pemberian hukuman dan hadiah.

Allah SWT sudah menciptakan surga dan neraka, dan berjanji yang itu serta mengancam dengan neraka-nya. Pemberian harapan adalah janji yang diikuti bujukan dengan kenikmatan, keindahan pasti,

atau kebaikan yang murni dari setiap noda, berbanding dengan amal soleh yang dilakukan atau amal buruk yang dijahui demi mencari ridha Allah berupa kasih sayang kepada para hamba. Firman Allah SWT dalam surat fushilat ayat 30 :

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسۡتَقَٰمُواْ تَتَنَزَّلُ عَلَيۡهِمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُواْ وَلَا تَحۡزَنُواْ وَأَبۡشِرُواْ بِٱلۡجَنَّةِ ٱلَّتِي كُنتُمۡ تُوعَدُونَ ٣٠

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan; "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan : "Janganlah kamu takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu.. "(Qs. Fussilat: 30)

Sedangkan ancaman adalah mengancam dengan sanksi akibat melanggar Allah SWT atau dimaksudkan untuk menekutnakuti para hamba. Al-Qur'an menggunakan metode ancaman untuk menerangkan tempat kembali orang-orang musyrik dan orang-orang yang menyimpang dari jalan Allah, dijelaskan dalam surat al-Ahqaaf ayat 20 :

وَيَوۡمَ يُعۡرَضُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ عَلَى ٱلنَّارِ أَذۡهَبۡتُمۡ طَيِّبَٰتِكُمۡ فِي حَيَاتِكُمُ ٱلدُّنۡيَا وَٱسۡتَمۡتَعۡتُم بِهَا فَٱلۡيَوۡمَ تُجۡزَوۡنَ عَذَابَ ٱلۡهُونِ بِمَا كُنتُمۡ تَسۡتَكۡبِرُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ بِغَيۡرِ ٱلۡحَقِّ وَبِمَا كُنتُمۡ تَفۡسُقُونَ ٢٠

Artinya: Dan (ingatlah) hari orang-orang kafir dihadapkan keneraka (kepada mereka dikatakan): "kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawi (saja) dan kamu telah bersenang-senang denganya; maka pada hari ini kamu dibalas dengan azab yang

menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tampa hak dan karena kamu telah fasik."(Al Ahqaf:20)

3. faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri 02 Mukomuko.

a. Faktor pendukung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri 02 Mukomuko.

1) Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam menyadarkan nilai Iman dan Taqwa

Kerja sama antara Kepala Sekolah dan para Guru ini sangat penting dalam menyadarkan nilai iman dan taqwa sehingga terciptanya suasana religius di sekolah.

2) Siswa

Dukungan dari siswa SMA Negeri 02 Mukomuko sangat baik dengan terciptanya kegiatan Rohis, terbukti bahwa kegiatan Rohis masih tetap berjalan hingga saat sekarang, meskipun hanya dalam jumlah yang tidak dalam kelompok besar, namun mereka sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Rohis, Kegiatannya pun bermacam-macam tidak hanya dilakukan di dalam sekolah, melainkan juga ada di luar sekolah sehingga dapat menarik para siswa Muslim untuk mengikuti kegiatan kegiatan ekstrakurikuler Rohis.

3) Sarana dan prasarana

Dukungan yang terakhir adalah sarana prasana, tanpa adanya sarana atau tempat untuk kegiatan keagamaan di sekolah

maka kurang lengkap. SMA Negeri 02 Mukomuko tempat untuk kegiatan keagamaan Rohis berada di Mushola lingkungan sekolah.

b. Faktor penghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri 02 Mukomuko.

Kurangnya koordinasi siswa dengan pembina, pada waktu belum diadakannya kegiatan syuro sharing banyak acara yang terbengkalai, kurangnya menjalin ukhuwah dengan semua siswa SMA Negeri 02 Mukomuko, kurangnya perhatian guru-guru lain terhadap kegiatan keagamaan Rohis di SMA Negeri 02 Mukomuko serta kurangnya kesadaran sebagian siswa pentingnya pengetahuan agama terlebih kurangnya terhadap pengamalan agama Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dengan analisa data dan pembahasan yang dilakukan penulis, maka penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 02 Mukomuko belum berjalan sebagaimana idealnya menjalankan sebuah organisasi yang baik dan unggul, kelemahan perencanaan dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 02 Mukomuko diantaranya pada aspek antara lain: (1) tidak adanya persiapan pengajaran baik berupa silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, maupun perangkat evaluasi. (2) kurangnya perhatian kepala sekolah dalam mensikapi proses kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam.
2. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam di SMA 02 Mukomuko dilaksanakan 1 kali seminggu yakni hari jum'at. Bertempat di Mushola sekolah dengan materi dasar-dasar keislaman, pengembangan diri, dakwah, dan sosial kemasyarakatan.
3. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri 02 Mukomuko.

a. Faktor pendukung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri 02 Mukomuko.

1. Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam menyadarkan nilai Iman dan Taqwa

   Kerja sama antara Kepala Sekolah dan para Guru ini sangat penting dalam menyadarkan nilai iman dan taqwa sehingga terciptanya suasana religius di sekolah.

2. Siswa

   Dukungan dari siswa SMA Negeri 02 Mukomuko sangat baik dengan terciptanya kegiatan Rohis, terbukti bahwa kegiatan Rohis masih tetap berjalan hingga saat sekarang, meskipun hanya dalam jumlah yang tidak dalam kelompok besar, namun mereka sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Rohis, Kegiatannya pun bermacam-macam tidak hanya dilakukan di dalam sekolah, melainkan juga ada di luar sekolah sehingga dapat menarik para siswa Muslim untuk mengikuti kegiatan kegiatan ekstrakurikuler Rohis.

3. Sarana dan prasarana

   Dukungan yang terakhir adalah sarana prasana, tanpa adanya sarana atau tempat untuk kegiatan keagamaan di sekolah maka kurang lengkap. SMA Negeri 02 Mukomuko tempat untuk kegiatan keagamaan Rohis berada di Mushola lingkungan sekolah.

b. Faktor penghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri 02 Mukomuko.

Kurangnya koordinasi siswa dengan pembina, pada waktu belum diadakannya kegiatan syuro sharing banyak acara yang terbengkalai, kurangnya menjalin ukhuwah dengan semua siswa SMA Negeri 02 Mukomuko, kurangnya perhatian guru-guru lain terhadap kegiatan keagamaan Rohis di SMA Negeri 02 Mukomuko serta kurangnya kesadaran sebagian siswa pentingnya pengetahuan agama terlebih kurangnya terhadap pengamalan agama Islam.

B. Saran-Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian maka penulis menganggap perlu untuk menyampaikan beberapa saran yaitu ditujukan kepada SMA 02 mukomuko adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya kegiatan rohani Islam dapat ditingkatkan lagi, agar siswa tertarik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuriler rohani Islam sebagai bekal siswa dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.
2. Hendaknya dewan guru yang lain ikut terlibat dalam pembentukan akhlak siswa, sebab siswa bukan hanya diberikan pengetahuan, namun juga siswa didik agar prilakunya sesuai dengan norma-norma agama.
3. Kepada siswa hendaknya berperan aktif dalam memajukan kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam sebagai organisasi sekolah dalam bidang keagamaan di sekolah.

4. Hendaknya orang tua mendukung secara penuh keaktifan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan dalam hal itu sekolah memiliki kewajiban untukmemberikan sosialisasi serta penjelasan mengenai pentingnya kegiatan ekstrakurikuler Kerohanian Islam bagi siswa.
5. Hendaknya, baik pemerintah pusat dan daerah mendukung secara penuh melalui pendanaan untuk menunjang sarana prasarana kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al Quran dan Terjemahny. Departemen Agama RI: 2002

Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memehami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Darmiyatun, D. S. (2013). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yokyakarta: Gerava Media.

Darmayanti D. (2014). *Panduan implementasi pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska.

Dharma Kesuma, Dkk. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdayakarya.

Depdikbud, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta 2014

Departemen pendidikan Nasional, (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia

Echols, John M. dan Hassan Shadily, (1992) *Kamus Inggris Indonesia; An English-Indonesian Dictionar.* Jakarta: PT. Gramedia,.

Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta

Hariyanto dan Muchlas S. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Harjanto. (2008). *Perencanaan Pengajaran.* Jakarta: PT Rineka Cipta

Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah; Panduan Untuk Guru dan Siswa. (2004) Jakarta: Depag RI

Kusuma, D. (2007). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

Pidarta Made, (1988). *Perencanaan Pendidikan Partisipatori dengan Pendekatan Sistem.* Jakarta: Rineka Cipta

Philip H Combs, (2010). *Perencanaan Pendidikan*, *http. Wikipedia Perencanaan Pendidikan.*

Ramayulis. (2008). *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia

Suryosubroto, B. (2002) *Proses Belajar Mengajar di Sekolah; Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*. Jakarta: Rineka Cipta.

Shihab, M.Q. (2002) *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati

Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta

Sobri, dkk. (2009) *Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta: Multi Pressindo

Uno, Hamzah. B. (2006) *Perencanaan Pembelajaran.* Gorontalo: PT Bumi Aksara

UUD 1945 *Hasil Amandemen dan Proses Amandemen UUD 1945 secara lengkap pertama 1999-keempat 2002*. (2002). Jakarta: Sinar Grafika.

William G. Gunningham. 1982. *Systematic Planning For Educational Change*. First Edition, Mayfield Publising Company, California

Zubaidi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media